

**KONSEP HIJRAH DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)  
Pada Ilmu Alquran dan Tafsir



OLEH:

Siti Aisyah

Nim: 17651007

**PRODI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di

Curup

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Siti Aisyah

NIM : 17651007

Judul : KONSEP HIJRAH DALAM AL-QUR'AN (Analisis Terhadap Pemikiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah)

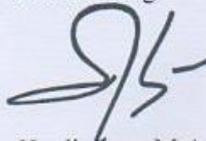
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

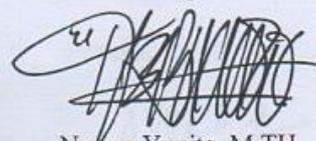
Curup, 23 Maret 2021

Pembimbing I



Hardivizon, M.Ag  
NIP. 197207112001121002

Pembimbing II



Nurma Yunita, M.TH  
NIP. 199111032019032014

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS UShULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Aisyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 17651007  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 29 MARET .....2021

Penulis,



Siti Aisyah  
NIM. 17651007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 129 /In.34/FU/PP.00.9/04/2021

Nama : Siti Aisyah  
NIM : 17651007  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul : Konsep Hijrah dalam Alquran (Analisis terhadap Penafsiran Buya Hamka tentang Ayat Hijrah)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Maret 2021  
Pukul : 7.30-9.00 WIB  
Tempat : Aula FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Alquran dan Tafsir.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Hardivizon, M. Ag  
NIP. 197207112001121002

Penguji I,

Busra Febriyarni, M. Ag  
NIP. 197402282000032003

Sekretaris,

Nurma Yunita, M. TH  
NIP. 199111032019032014

Penguji II,

Dr. Hasep Saputra, MA  
NIP 198510012018011001

Mengetahui,  
Dekan



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I  
NIP 1975041520050011009

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullah wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat bersertakan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah merubah tatanan kehidupan manusia dalam kehidupan yang tidak beradab menuju keadaan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Sekripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag.,M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Beni Azwar, M.Pd.,Kons. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuno, M.Pd. selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kusen, S.Ag.,M.Pd. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

4. Bapak Hardivizon, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bunda Nurma Yunita, M.TH. selaku pembimbing II.
5. Bapak Dr. Hasep Saputra, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran Tafsir
6. Kepada Rekan-rekan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2017 serta Keluarga Besar Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Curup yang ikut membantu memberikan informasi serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, semoga bermanfaat. Aminn...

*Wassalamu'alikumm Warohmatullahi Wabarokatuh*

Curup, 12 Maret 2021

Penulis

Siti Aisyah  
NIM: 17651007

# MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”*  
(QS. At-Taubah: 20).

## *PERSEMBAHAN*

*Saya persembahkan coretan tinta sederhana ini kepada orang-orang yang sangat saya hormati dan saya cintai:*

♥ *Ibu dan Ayahanda Tercinta*

*Untuk kedua orang tua saya, Ayahanda (Tugimin) dan Ibunda saya (Alpia) yang selalu memberikan nasehat, memotivasi saya dalam kehidupan, yang tidak pernah lelah dan bosan mendengarkan keluh kesah saya serta doa-doa ayah dan ibu yang tidak pernah berhenti untuk keberhasilan anak-anaknya.*

*Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan pada kalian Ayah dan Ibu Tercinta.*

♥ *Kakak-kakak saya, (Astuti dan Muhammad Farulrozi), serta untuk ponakan saya yang bawel (Menda Efriansayah), Terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian berikan, dan juga terima kasih atas doa-doanya.*

♥ *Sahabat-sahabat seperjuangan*

*Keluarga besar IAIN Curup angkatan 2017 yang luar biasa mampu bertahan dari awal hingga akhir (Mufidah, Siska Maryana, Wulan Safitri, Siti Aminah, Endang Setia Wati, Ahmad Zeko Septian, Rudi Hartono, Selamat Riyadi, dan*

*Muhammad Zulf Fajri, yang saling memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.*

*Serta Sahabat Sekaligus Keluarga (Julita Mala Dewi, kosan Nenek Ana dan kosan Bunda).*

♥ *Seseorang yang telah hadir dalam kehidupan saya sekaligus sosok yang selalu menjadi pengingat atau aleram dalam setiap langkah perjalanan atau penyelesaian skripsi ini, (Bambang Supianto), terima kasih atas lantunan doa, motivasi dan dukungan yang selalu diberikan untuk saya.*

♥ *Keluarga Besar Almamater Organisasi*

*Terima kasih atas ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman berharganya,*

❖ *Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) IAT*

❖ *Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits se Indonesia (FKMTHI)*

❖ *Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Cabang Curup*

❖ *Formadiksi 2017 IAIN Curup*

♥ *Almamater Tercinta*

• *Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)*

• *Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

• *Institut Agama Islam (IAIN) Curup*

## **ABSTRAK**

### **Konsep Hijrah Dalam Alquran (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat hijrah)**

**Oleh: Siti Aisyah**

Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Mengetahui makna hijrah di dalam Alquran. 2) Menguraikan ayat-ayat yang membahas tentang hijrah di dalam Alquran menurut penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik tokoh. Tematik tokoh yakni kajian yang dilakukan melalui eksplorasi pemikiran seorang tokoh tafsir. Disini peneliti melakukan penelitian terhadap penafsiran Buya Hamka mengenai hijrah di dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini menemukan; 1) Makna hijrah di dalam Alquran ialah berpindah dari satu tempat atau dari suatu kondisi menuju tempat atau kondisi yang lebih baik lagi. Suatu perubahan yang awalnya tidak baik menjadi yang lebih baik lagi, berhijrah hanya untuk mengharap ridha dan rahmat dari Allah swt. Terdapat 10 ayat dari 7 surah Alquran yang membahas secara spesifik mengenai orang-orang yang hijrah dengan tujuan memperbaiki diri menuju pribadi yang lebih baik, yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 218, Ali-Imron ayat 195, An-Nisa' ayat 100, Al-Anfal ayat 72, 74-75, At-Taubah ayat 20, An-Nahl ayat 41, 110, dan Al-Hajj ayat 58. 2) Menurut Buya Hamka hijrah adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain atau perpindahan suatu perbuatan buruk menuju perbuatan yang lebih baik. Suatu yang lebih ini biasa berarti tempat, perilaku, perkataan, kebiasaan dan lain sebagainya. Dan Allah akan memberikan balasan yang lebih besar di akhirat dari pada yang telah didapatkannya di dunia bagi orang-orang yang berhijrah di jalan Allah.

**Kata kunci: Hijrah, Alquran, Buya Hamka**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Literatur.....	8
G. Penjelasan Judul .....	11
H. Metodologi Penelitian .....	13
I. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Hijrah.....	20
B. Macam-Macam Hijrah.....	22
C. Ungkapan-Ungkapan Alquran Tentang Hijrah.....	39

D. Hikmah Hijrah .....	43
------------------------	----

### **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-AZHAR**

A. Biografi Buya Hamka .....	44
B. Riwayat Pendidikan Buya Hamka .....	47
C. Karya-Karya Buya Hamka .....	49
D. Tafsir Al-Azhar .....	53

### **BAB IV HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Makna Hijrah Di Dalam Alquran .....	61
B. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Tentang Hijrah Di Dalam Alquran .....	64
C. Analisis .....	93

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di muka bumi ini semata-mata dalam rangka untuk beribadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia harus menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam hidupnya terutama umat Islam. Alquran merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw, yang diturunkan oleh Allah swt, melalui malikat Jibril, kepada Nabi Muhammad saw, serta bagi yang membacanya bernilai ibadah.<sup>1</sup>

Secara bahasa, kata hijrah berasal dari bahasa arab *hijratan* berbentuk *isim mashdar* dari kata *hajara-yahjuru-hajran* yang artinya berupa *tarakahu* atau meninggalkan serta *Qata'ahu* yang artinya memutuskan.<sup>2</sup> Ar-Ragib al-Ashfahani menjelaskan *al-hijru* dan *al-hijran* yaitu seorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan maupun hati.<sup>3</sup>

Menurut Muhajir hijrah mengandung pesan fundamental, yakni perubahan. Dari kondisi yang tidak baik, didalam hijrah ada cita-cita harapan dan mimpi yang diinginkan bahwa setelah hijrah akan ada kondisi yang baik. Sedangkan menurut jalaludin hijrah yaitu pindah, maksudnya pindah dari segala yang tidak terpuji pindah pada hal-hal terpuji menurut syariat islam. Hijrah orang yang suka

---

<sup>1</sup>Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Al Qur'an/* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hal.17.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1487.

<sup>3</sup>Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrod al-Lial-Fadz al-Qur'an* (Beiru: Dar al-fikr, 2008), hal.586.

berbohong adalah sikap jujur, hijrah orang yang tidak pernah sholat ialah melaksanakan sholat.<sup>4</sup>

Konteks perjuangan dalam ideologi tauhid, hijrah adalah bersikap yang terus dan tetap konsisten terhadap Islam, dan harus terukir dalam diri manusia nilai jihad sepanjang masa untuk memperjuangkan Islam. Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ke tempat yang lain. Terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari keramaian kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan para pembuat onar dan permusuhan. Terkadang hijrah juga bisa dilakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk dan kebiasaan yang rendah, atau meninggalkan segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan pembicaraan yang menjerumuskan kepada kemewahan-kemewahan duniawi.<sup>5</sup>

Hijrah saat ini dimaknai oleh para generasi milenial lebih kepada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian sesuai syariat islam. Saat ini generasi milenial berhijrah identik dengan perubahan cara berpakaian yang dulu memakai jins ketat kini menjadi syar'i dengan kerudung lebar menutup dada dan untuk lelaki menggunakan celana di atas mata kaki yang membuat kesan lebih islami tidak hanya itu konten yang mereka bagikan di media sosial pun cenderung berbau islami misalnya ceramah singkat ustad-ustad terkenal.

---

<sup>4</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

<sup>5</sup> Ahzami Saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal.20.

Dan tidak hanya itu konten lain berupa kata-kata motivasi untuk memperbaiki diri agar cepat dapat jodoh pun ramai di akun-akun milenial.<sup>6</sup>

Akhir-akhir ini hijrah menjadi topik yang hangat diperbincangkan, jika melihat konteks masa kini hijrah menjadi sebuah fenomena di masyarakat terutama di kalangan remaja, hijrah hanya menjadi trend dan fashion saja. Yang tadinya tidak berhijab kini menjadi berhijab, yang tadinya berhijab kini telah menggunakan pakian serba syar'i dan ada juga yang menggunakan cadar/niqab. Tetapi, kebanyakan dari mereka tidak berhijrah sesuai dengan syariat yang dibawah oleh Rasulullah saw., contohnya saja di era milenial ini sering kali mereka memposting foto-foto selfie dengan nisabnya, pakaian dan hijab serba syar'inya di media sosial, dengan kecantikannya malah menimbulkan fitnah yang lebih besar dari pada wanita lain yang tidak berhijab. Bergabung-gabung dengan lawan jenis dengan jarak yang begitu dekat, dan masih banyak yang berboncengan dengan lawan jenis. Apakah ini yang dinamakan hijrah! Apakah hijrah hanya sebatas pakian saja, atau hanya sebagai trend dan fashion saja, lalu bagaimana hijrah yang sebenarnya yang di inginkan dan di anjurkan di dalam Al-Qur'an?

Mereka malah melupakan konteks yang lebih besar dari hijrah itu sendiri padahal Allah sudah mengaturnya dalam Al-Qur'an salah satunya pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىٰكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

---

<sup>6</sup> Athiya Husnul, *Tern Hijrah Generasi Milenial* (Yogyakarta, n.d.), 57.

*”Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 218)<sup>7</sup>

Dan dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 100, juga menjelaskan tentang hijrah, hijrah yang membuahkan keberhasilan sesungguhnya telah di jelaskan Allah dalam ayat-Nya:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. An-Nisa’: 100)<sup>8</sup>

Penjelasan mengenai hijrah juga terdapat di dalam Alquran ada 17 surah dan 32 ayat yaitu, Q.S Al-Baqarah ayat 218, Ali-Imron ayat 195, An-Nisa’ ayat 34, 89, 97, 98, 100, Al-Anfal ayat 72, 74, 75, At-Taubah ayat 10, 20, 100, 117, An-Nahl ayat 41, 110, Maryam ayat 46, Al-Hajj ayat 8, 9, 58, Al-Mu’minun ayat 22, An-Nur ayat 22, 24, Al-Furqan ayat 30, Al-‘Ankabut ayat 26, Al-Ahzab ayat 6, 50, Al-Hasyr ayat 8, 9, Al-Muzammil ayat 10, dan Al-Mudatsir ayat 5.

Hijrah salah satu bukti dari bentuk sebuah keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, yang mana mereka rela meninggalkan tuntunan keduniaan demi mencapai keshalehan atau kemurnian tauhid, oleh karena itu, di dalam Al-Qur’an mereka dinyatakan akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah,

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 34.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.94.

karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga dan utama dari pada segalanya kehidupan dunia.<sup>9</sup>

Buya Hamka adalah seorang mufassir kontemporer di Indonesia yang sangat luas ilmu pengetahuannya. Selain ilmu pengetahuannya yang luas Hamka juga dikenal mampu dalam beberapa bidang ilmu seperti tafsir, fiqih, tasawuf, sejarah, sastra, dan filsafat. Seperti yang di katakana Abdul Rahman Wahid: Hamka adalah seseorang yang mempunyai peran ganda dalam kehidupan bangsa yaitu sebagai ulama dan sebagai sastrawan.<sup>10</sup>

Melihat tafsir al-Azhar cukup memberikan keterangan yang lebih spesifik ke ranah indonesia, dalam tafsirnya memaparkan bahwa betapa teguhnya Islam karena tiga hal yakni, Iman, Hijrah dan Jihad. Jika iman telah tumbuh, maka harus siap berhijrah. Jika sanggup berhijrah maka telah siap mengatur kekuatan dan menumpahkan kemungkaran, dan yang demikian adalah jihad. Sebab itu, hijrah bukanlah lari, akan tetapi rentetan perjuangan. Hamka menegaskan bahwa hijrah bukan semata-mata hendak menyelamatkan diri namun harus mengingat bahwa hijrah ingin menyelamatkan jalan Allah. Hijrah bukan hanya sekedar berpindah tapi menyusun kekuatan dengan tujuan memperjuangkan tujuan Islam bersama teman-teman seperjuangan dan sepaham.<sup>11</sup>

Adapun dalam tafsir al-Azhar, ditulis dengan suasana yang baru tidak halnya tafsir-tafsir terdahulu yang dipersempit oleh penafsiran sendiri, dengan membawa madzhabnya kedalam tafsirnya. Maka di dalam Tafsir al-Azhar Hamka mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari

---

<sup>9</sup> Fakhruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 437.

<sup>10</sup> Syamsudin, *Metodologi Penelitian* (Rosda: Bandung, 2007).

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1986), 231.

lafadz Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir.<sup>12</sup>

Zaman sekarang ini hijrah hanya menjadi trend dan feshion saja tanpa tahu apa makna hijrah yang sebenarnya di dalam Al-Qur'an. Maka penulis bermaksud untuk meneliti konsep hijrah dalam Al-Qur'an yang sesungguhnya di inginkan oleh Allah Swt., yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 218, Ali-Imron ayat 195, An-Nisa' ayat 100, Al-Anfal ayat 72, 74-75, At-Taubah ayat 20, An-Nahl ayat 41, 110, dan Al-Hajj ayat 58, tentang hijrah dalam Al-Qur'an. Alasan penulis memilih hanya beberapa surah dan ayat yang disebutkan diatas dari sekian banyak ayat dan surah yang berkaitan dengan hijrah, karena ayat ini merupakan perintah untuk berhijrah di jalan Allah. Berpijak pada ayat yang banyak digunakan dalam memotivasi seseorang untuk berhijrah dan ayat ini berkaitan dengan judul dan masalah yang penulis teliti. Sehingga perlu adanya peninjauan ulang mengenai hijrah yang terdapat dalam ayat tersebut.

Maka dengan alasan di atas penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul: Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah).

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan diatas maka untuk lebih fokusnya penelitian ini, objek yang akan dikaji akan dibatasi. Batasan pada penelitian ini adalah tentang penafsiran ayat-ayat yang terkait tentang hijrah ada 17 surah dan 32 ayat yang membahas tentang hijrah. Akan tetapi peneliti akan

---

<sup>12</sup> Hamka, *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015), 37.

mengambil 7 surah dan 10 ayat tentang hijrah yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu, QS. Al-Baqarah ayat 218, Ali-Imron ayat 195, An-Nisa' ayat 100, Al-Anfal ayat 72, 74-75, At-Taubah ayat 20, An-Nahl ayat 41, 110, dan Al-Hajj ayat 58.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna hijrah di dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang hijrah di dalam Alquran?

### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah, antara lain:

1. Untuk mengetahui makna hijrah di dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka tentang hijrah di dalam Alquran.

### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat di peroleh sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, membangun pribadi menjadi lebih baik, sebagai pengetahuan bahwa tidak hanya dengan ucapan atau sifat serta tingkah laku dalam memahami makna hijrah itu sendiri.

2. Bagi pembaca

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang makna hijrah di dalam Al-Qur'an.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Hasil penelitian ini dihadirkan untuk ilmu pengetahuan dan penambah wawasan yaitu sebagai sumbangsih terhadap dunia ilmu pengetahuan islam, dan secara khusus adalah untuk pengembangan pengetahuan bagi penulis serta mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

#### **F. Kajian literatur**

Telah banyak diditulis kajian-kajian tentang tema-tema pokok Alquran, baik berupa skripsi, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang masing-masing dengan tokoh mufasirnya.

1. Murni menulis satu karya ilmiah berupa skripsi yang mengaji tentang konsep hijrah dalam perspektif Alquran (studi terhadap pandangan Prof.Dr.M.Quraish Shihab, MA dalam tafsir Al-Misbah). Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep hijrah dalam Alquran, hijrah menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan hikmah yang diambil dari peristiwa hijrah. Hijrah dalam Alquran memiliki beberapa pengertian, yaitu hijrah mencelah sesuatu karena takabur, hijrah berarti pindah dari satu tempat ke tempat yang lain guna mencari keselamatan diri dan mempertahankan akidah, hijrah berarti pisah ranjang antara suami dan istri, serta hijrah berarti mengisolir diri. Penyebab hijrah pada zaman Rasulullah antara karena kekejaman kaum Quraisy terhadap kaum muslim, dan disinilah akhirnya islam bisa berkembangsampai sekarang. Menurut M. Quraish Shihab kata hijrah tidak jauh dari kebanyakan ulama dalam

mengartikan tentang hijrah. Hijrah digunakan untuk mengistilahkan perpindahan satu kaum/individu dari satu hal yang sifatnya buruk kepada hal lain yang sifatnya baik. Berhijrah adalah usaha maksimal yang dilakukan, maka perlu kesungguhan dalam menjalani hidup ini.<sup>13</sup> Sedangkan sangat berbeda penelitian dengan saya yang mengambil dari kitab Buya Hamka yaitu Tafsir Al-Azhar.

2. Distrian Rihlatus Sholihah menulis sebuah kariyanya ilmiah yang berupa skripsi yang berjudul Trend berhijrah dikalangan Muslim milenial (kajian Ma'ani al-hadith dan kitab sunan al-Nasa'i karya Imam Nasa'I nomor Indeks 4996). Skripsi ini membahas tentang pemahaman hijrah menurut hadis Nabi disebutkan bahwa makna dari hijrah adalah untuk meninggalkan dan berpindah kesuatu tempat untuk berhijrah. Bukan berarti hijrah pindah ke suatu tempat kita bisa berhijrah merupakan diri dan perilaku menjadi lebih baik. Dilihat dari kontekstualnya dari makna Hajarah yang berarti hijrah.<sup>14</sup> sedangkan sangat jauh penelitiannya dengan saya yang mengambil tafsir Alquran.
3. Henry Cahyono menulis sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi yang berjudul hijrah dalam pandangan AlQuran menurut tafsir kontemporer (studi tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah) skripsi ini membahas penjelasan makna hijrah dari kedua ulama tafsir ini memiliki pandangan yang sama, hijrah dengan arti meninggalkan, berlepas diri dan menjauhi

---

<sup>13</sup> Murni, *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin, Makasar), 2013.

<sup>14</sup> Distrian Rihlatus Sholihah, *"Trend Berhijrah Dikalangan Muslim Milenial"* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

segala bentuk sesuatu yang dilarang oleh Allah swt, menuju kepada keridhaan Allah swt, baik hijrah secara psikis dan fisik. Kedua ulama tersebut menjelaskan tentang implementasi hijrah yang dipaparkan oleh keduanya yang memiliki kesamaan yaitu, hijrah adalah sebuah cara yang diajarkan oleh Allah swt kepada Rasul-rasul-Nya dalam sebuah perjuangan untuk membangun sebuah peradaban. Di dalam hijrah dijelaskan tentang janji-janji Allah swt bagi kaum muslimin yang melaksanakan serta ancaman Allah swt bagi kaum muslimin yang mampu akan tetapi tidak mau melaksanakannya.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini tidak membahas konsep hijrah menurut Buya Hamka.

4. Skripsi Kurnia Setiawati yang membahas tentang hijrah baru di kalangan anak muda antara keshalehan dan gaya hidup. Gerakan hijrah yang sedang populer di kalangan anak muda tidak terlepas dari pengaruh industri komunikasi serta jaringan internet yang telah melebar luas pada zaman kontemporer saat ini serta pengaruh lingkungan dan pasar yang sangat mendukung trend hijrah. Media sosial menjadi pengaruh yang sangat dominan terhadap trend hijrah di kalangan anak muda. Popularitas internet sebagai media telah membuka peluang babak baru dalam aktivitas komunikasi pada anak muda zaman sekarang termasuk pengaruh hijrah yang tidak terlepas dari media komunikasi tidak terkecuali dalam aktivitas

---

<sup>15</sup> Henry Cahyono, “*Hijrah Dalam Pandangan Alquran Menurut Tafsir Kontemporer Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Dan Al-Misbah*” (Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019).

komunikasi keagamaan seperti dakwah dan sejenisnya.<sup>16</sup> Dalam skripsi ini juga tidak membahas konsep hijrah menurut Buya Hamka.

5. Skripsi Siti Maburoh membahas Hijrah menurut Ath-Thabarani dalam kitab Tafsir Jami' al-Bayan 'An Tak'wil Alquran dalam pembahasan skripsi I I menampilkan tentang hijrah dalam tafsir Jami al-Bayan 'An Ta'wil Alquran sebagai kitab tafsir paling tua yang sampai kepada kaum muslim secara lengkap dan menggunakan metode tahlili.<sup>17</sup> Penelitian sangat berbeda dengan penulis lakukan makna hijrah dalam Alquran yang mengambil Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis temukan belum ada satu pun yang membahas judul tentang Konsep Hijrah dalam Alquran (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah) sehingga penelitian ini layak untuk diteruskan.

## **G. Penjelasan judul**

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan konsep hijrah dalam Alquran maka penulis mengangkat judul “konsep hijrah dalam Alquran (Analisis Terhadap Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat Hijrah)” Ada beberapa kata yang menjadi sorotan dalam judul yang diajukan, yaitu hijrah, Alquran, Buya Hamka. Beberapa penjelasan yang akan dipaparkan dari judul penelitian antara lain sebagai berikut:

### **1. Hijrah**

---

<sup>16</sup> Kurnia Setiawati, “*Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup*” (Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019).

<sup>17</sup> Siti Maburoh, “*Hijrah Menurut Ath-Thabarindalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan An-Ta'wil Al-Qur'an*” (Yogyakarta, Skripsi, Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata hijrah bermakna berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan alasan tertentu seperti untuk keselamatan atau kebaikan, dan sebagainya.<sup>18</sup> Sedang dalam Ensiklopedi Islam, hijrah dimaksudkan perpindahan Nabi Muhammad dari Mekah ke Yastrib -kemudian belakangan berubah menjadi Madinat al-Nabi (kota Nabi) pada akhir September 62 M.<sup>19</sup>

## 2. Alquran

Alquran al-Karim adalah kalam Allah semesta alam yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada penutup para Nabi dan Rasul, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Alquran mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik dan buruk, pahala bagi yang orang yang beriman dan yang berbuat baik, ancaman bagi orang yang tidak percaya dan yang berbuat jahat, riwayat dari umat-umat terdahulu dan teladan serta ibrah yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman mereka.<sup>20</sup>

## 3. Buya Hamka

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering dipanggil dengan panggilan Buya Hamka adalah seorang mufassir kontemporer di Indonesia yang sangat luas ilmu pengetahuannya. Selain ilmu pengetahuannya yang luas Hamka juga dikenal mampu dalam beberapa

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.401.

<sup>19</sup> Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2002), hal.133.

<sup>20</sup> Hasan Zaini, M.A, "*Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*" (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal.5.

bidang ilmu seperti tafsir, fiqih, tasawuf, sejarah, sastra, dan filsafat. Seperti yang di katakana Abdul Rahman Wahid: Hamka adalah seseorang yang mempunyai peran ganda dalam kehidupan bangsa yaitu sebagai ulama dan sebagai sastrawan.<sup>21</sup>

## H. Metodologi Penelitian

Untuk melengkapi penulisan penelitian ini dengan tujuan agar dapat lebih terarah dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka metode penelitian yang digunakan antara lain:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian keperpustakaan (Library Reasearch). Hal itu karena bahan data-data yang menjadi objek penelitian ini didapatkan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literature,<sup>22</sup> baik itu buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel, ensiklopedi, ataupun internet yang relevan untuk dijadikan bahan penelitian. Dimana dalam proses pencarian data penelitian ini penulis tidak perlu terjun kelapangan dengan survei maupun observasi.

Terkait dengan tema yang dikaji yakni analisis terhadap ayat, maka penulis menggunakan buku-buku tafsir, serta kamus dan bahan-bahan lainnya yang dapat mendukung dalam pembahasan.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti ini adalah:

---

<sup>21</sup> Sardiman Sarsuyono, *Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah*, 1925.

<sup>22</sup> Syamsudin, *Metodologi Penelitian*, hal.150.

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu pihak-pihak yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yaitu bahan yang mengikat dan utama, yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka
- b. Sumber Data Skunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memahaminya, seperti buku-buku, kitab-kitab, artiel-artikel, baik dari majalah maupun internet dan alat informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting dikutip dan dijadikan informasi tambahan.<sup>23</sup>
- c. Sumber Data Tersier, yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder, seperti ensiklopedi dan kamus.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model tematik tokoh, tematik tokoh yakni kajian yang dilakukan melalui tokoh. Penelitian tokoh tafsir juga dapat disebut dengan istilah penelitian riwayat hidup. Jika dilihat dari segi prindipnya, penelitian tokoh sama dengan penelitian tematik, didalamnya mengandung latar belakang masalah, alasan mengapa perlu diadakan kajian

---

<sup>23</sup> M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.62.

terhadap tokoh mengenai apa problem risetnya, kemudian dengan metode apa hendak dikaji, serta kontribusinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Tujuan penelitian tokoh mufassir sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.<sup>25</sup>

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Hakikat studi tokoh ialah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks histori tokoh yang dikaji. Adapun langkah-langkah tematik tokoh sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Pastikan bahwa tokoh yang di teliti memang ada kaitannya dengan kajian Alquran dan tafsir. Pastikan pula bahwa tokoh yang dikaji memang memiliki pemikiran kelayakan untuk dikaji dengan melihat aspek popularitas, kontrovesi, keunikan dan lain sebagainya.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset anda. Hal ini dimaksudkan agar riset anda tidak kemana-kemana.
- c. Menggunakan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak anda teliti. Data yang terkait itu biasa bersifat primer (*mashadir*) yakni karya yang ditulis sendiri oleh sang tokoh,

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Alquran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal.31.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.34.

atau data sekunder (*maraji*'), yakni buku-buku yang ditulis oleh para orang lain terkait dengan komentar, keritik, pujian, terhadap tokoh yang hendak anda kaji.

- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut, mulai misalnya latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang di teliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya.
- e. Melakukan analisis dan keritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulannya, sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. Analisis anda akan dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang anda gunakan dalam riset. Jika misalnya anda melacak bagaimana konteks historisitasnya, anda juga perlu melakukan penggalan-penggalan waktu tertentu, dengan menjelaskan factor penyebab terjadinya peristiwa dan sebagainya.
- f. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang anda kemukakan dalam proposal.<sup>26</sup>

#### 4. Analisis data

Analisis data yaitu sebagai metode pemerisaan secara konseptual atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, kemudian diklarifikasikan dengan permasalahan, dengan tujuan untuk memperoleh

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.43.

kejelasan makna yang sesungguhnya.<sup>27</sup> Jadi, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Berikut langkah-langkah penelitian analisis isi (Content Analysis):

- 1) Pengumpulan data
- 2) Reduksi data
- 3) Penyajian data
- 4) Penarikan kesimpulan / verifikasi data

Metode tematik tokoh yang digunakan oleh penulis yaitu penafsiran terhadap Buya Hamka tentang Hijrah terhadap QS. Al-Baqarah ayat 218, Ali-Imron ayat 195, An-Nisa' ayat 100, Al-Anfal ayat 72, 74-75, At-Taubah ayat 20, An-Nahl ayat 41, 110, dan Al-Hajj ayat 58 dalam tafsir Al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis akan mengurangi analisis data. Adapun langkah-langkah dalam metode penerapan tematik tokoh ini adalah:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Memastikan tokoh yang akan diteliti memiliki terkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan tafsir. Dalam penelitian ini penulis mengkaji seorang mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset penelitian, hal ini dimaksudkan supaya riset tidak kemana-kemana. Dalam penelitian ini penulis mengangkat tentang hijrah menurut Buya Hanka dalam kitab tafsir Al-Azhar.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu penelitian yang akan diteliti. Baik itu data primer maupun sekunder yang

---

<sup>27</sup> Nani Widiawati, *Metode Penelitian* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal.215.

mendukung dalam penelitian ini, dan akan menjadi acuan atau sumber dalam penelitian ini nantinya.

- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen pemikiran tokoh yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu terkait pemikiran Buya Hamka mengenai ayat-ayat tentang hijrah.
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yaitu Buya Hamka, dengan mengemukakan keunggulannya, sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.<sup>28</sup>
- f. Melakukan penyimpulan atas penelitian yang relevan dengan rumusan yang sudah ditulis sebelumnya pada proposal skripsi.<sup>29</sup>

## I. Sistematika penulisan

Hasil penulisan penelitian akan disusun dalam beberapa bab, guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Kajian literatur, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga jangan sampai terjadi pelebaran pembahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

BAB II Landasan teori, menguraikan tentang pembahasan mengenai hijrah. Dalam bab ini akan di paparkan mengenai pengertian hijrah, macam-macam hijrah, ungkapan-ungkapan Alquran tentang hijrah, hikmah hijrah.

---

<sup>28</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*, hal.42.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 43

BAB III Gambaran umum objek penelitian, biografi mufassir, profil atau biografi Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar.

BAB IV Hasil penelitian dan analisis, berisikan tentang analisis ayat tentang hijrah yang terdiri dari: makna hijrah dalam Alquran, penafsiran Buya Hamka, dan analisis surah atau ayat tentang hijrah.

BAB V penutup, kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Hijrah

Secara bahasa, kata *al-Hijrah* adalah lawan kata dari kata *al-washol* (sampai/bersambung). *Ha-ja-ra-hu*, *yah-ju-ru-hu*, *hij-ran*, dan *hij, ra, nan* yang artinya memutuskannya, mereka berdua *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk *isim*-nya adalah *al-hij-rah*.<sup>1</sup> Tentunya, secara bahasa, makna hijra tidaklah berkonotasi secara khusus untuk hal yang bersifat positif ataupun negatif. Namun istilah hijrah secara bahasa dapat berpotensi untuk kedua-duanya. Di mana seseorang yang berpindah meninggalkan suatu tempat yang baik menuju tempat yang buruk, juga bisa disebut hijrah, demikian pula sebaliknya.<sup>2</sup>

Sedangkan jika istilah hijrah dimaknai secara terminologis, khususnya dalam terminology Islam (makna syar'i), maka ia bermakna meninggalkan sesuatu atas dasar untuk meninggalkan taqorrub (mendekatkan diri) kepada Allah.<sup>3</sup>

Jadi pengertian hijrah menurut penulis yaitu seorang yang berpindah dari hal yang buruk menuju hal yang lebih baik meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

---

<sup>1</sup> Ahzami Saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema insani, 2006), hal.15.

<sup>2</sup> Isnan Ansory, *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hal.8.

<sup>3</sup> *Ibid.*,

Selanjutnya dilihat dari pandangan ulama tentang hijrah seperti Fairuz Abadi dan Ar-Raghib al-Asfahani.

Fairuz Abadi berkata:

- Arti dari *haj-ran* dan *hij-ra-nan* adalah membiarkan atau bila terkait dengan sesuatu meninggalkannya. Seperti kalimat *ah-ja-ra-hu*, didalam puasa menjauhkan diri dari nikah, yaitu puasa dan nikah saling meninggalkan dan saling memutuskan.
- Hijrah dari syirik adalah hijrah yang baik. Keluar dari satu wilayah menuju wilayah lain disebut juga hijrah. Dua hijrah adalah hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah. Orang yang melakukan dua hijrah adalah orang yang melakukan hijrah kedua tempat itu.<sup>4</sup>

Ar-Raghib al-Asfahani berkata:

- Al-hij-ru atau al-hij-ran: seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan, bahkan hati.
- Firman Allah swt., "...dan pisahkanlah mereka (wanita) ditempat tidur mereka..."(an-Nisa':34) kata ini sebagai kiasan tidak adanya kedekatan.
- Firman Allah swt., "...sesungguhnya kaum-Ku menjadikan Alquran ini suatu yang tidak diacuhkan" (al-Furqan: 30). Yang dimaksud dengan al-hij-ru dalam ayat ini adalah meninggalkan dengan hati atau meninggalkan dengan hati dan lisan.
- Firman Allah swt., "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (al-Muzzammil:10) ayat ini

---

<sup>4</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.15.

bisa mengandung tiga makna, dengan tambahan menyeru kepada jalan yang baik jika membuat mereka diam atau berkata lebih baik. (Sehingga sabar, berkata baik dan menjauh merupakan tiga unsur yang terdapat dalam ayat ini).

- Firman Allah swt., “*dan perbuatan dosa (menyembah berhala) jauhilah.*” (al-Muddatsir: 5) motivasi untuk meninggalkan semua perbuatan yang terkait dengan menyembah berhala. (*kamus Mufradat ar-Raghib*, hlm. 536-537).<sup>5</sup> Dapat disimpulkan dari pendapat para ulama diatas bawasannya hijrah iyalah meninggalkan segala perbuatan buruk menuju perbuatan yang lebih baik lagi.

## **B. Macam-Macam Hijrah**

Hijrah terbagi menjadi dua macam, yaitu hijrah ma'nawiyah dan hijrah maknawiyah.

1. Hijrah ma'nawiyah adalah berpindah secara nilai. Dalam hal fisik tetap berada di tempat yang sama, namun secara nilai yang terkandung dalam kehidupan berpindah menuju kualitas yang lebih baik.<sup>6</sup> Hijrah ma'nawiyah hijrah kepribadian, dari keadaan pribadi yang lebih baik secara lahir dan batin.<sup>7</sup> Hijrah ma'nawiyah terbagi menjadi empat macam yaitu:
  - a. Hijrah I'tiqadiyah, yaitu perpindahan dari kondisi iman yang kurang kokoh menuju keimanan yang benar-benar kokoh. Jika sebelumnya iman kita masing malang-melintang, masih rapuh, masih digerogeti

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.15-16.

<sup>6</sup> Fahdmaya, *Hijrah Aja Dulu* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal.3.

<sup>7</sup> Abdullah Gymnastiar, *Hijrah Gerbang Kesuksesan* (Bandung: SMS Tauhiid, 2012), hal.10.

kemusyrikan, lalu kita bergerak menuju iman yang lurus, kokoh, dan suci.<sup>8</sup>

- b. Hujrah Fikriyah, yaitu perpindahan pemikiran kita menuju “pemikiran” Allah swt dan Rasulullah saw. Dunia seisinya ini menyuguhkan beraneka jamuan yang memuat pikiran kita terkontaminasi. Ada sekulerisme, kapitalisme, atheism, dan lainnya. Pemikiran tersebut secara sadar maupun tidak bisa menodai pikiran kita. Maka, inilah saatnya kembali kepada pola pikir seorang muslim dan muslimah sejati berdasarkan aturan Allah swt dan rasul-Nya.<sup>9</sup>
- c. Hijrah Syu’uriyah, atau perpindahan dari hidup yang penuh dengan kesenangan menuju hidup yang tenang di bawah ajaran Islam. Arus globalisasi membawa banyak pengaruh asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Music yang merajalela, aneka hiburan yang mengedepankan keseksian wanita, semua itu menjadi hal yang biasa saat ini. Inilah waktu yang tepat untuk kembali kepada nilai-nilai Islam. Inilah saatnya kembali kepada tradisi Islam yang sudah diajarkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya.<sup>10</sup>
- d. Hijrah Sulukiyah, yakni perpindahan akhlak atau tingkah laku. Sering sekali kita melihat dan mendengar berita-berita tentang rusaknya moral anak bangsa. Dua hari yang lalu, negeri ini digemparkan oleh seorang murid SMK yang memukul gurunya hingga gurunya itu tewas. Naudzubillah, ini hanya satu contoh saja. Itulah perlunya hijrah, itulah

---

<sup>8</sup> Ririn Rahayu, *Istiqomah Until Husnul Khotimah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), hal.10.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal.11.

<sup>10</sup> *Ibid.*,

perlunya kita kembali kepada akhlakul karimah yang diteladankan oleh baginda rasulullah saw tercinta.<sup>11</sup>

Hijrah ma'nawiyah bukan hanya merubah penampilan atau tata cara berpakaian saja tetapi juga semuanya baik dari sifat, tingkah laku, omongan dan lainnya menjadi lebih baik lagi sesuai dengan syariat Islam dan selalu menjalankan apa yang di perintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangannya.

2. Hijrah makaniyah adalah hijrah yang dilakukan dengan meninggalkan secara fisik suatu negeri menuju negeri lainnya dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya<sup>12</sup> ke tempat yang lain yang situasinya lebih baik,<sup>13</sup> seperti contohnya:
  - a. Hijrah Rasulullah saw., dari Mekah ke Madinah.<sup>14</sup>
  - b. Hijrah dari satu negeri yang di dalamnya didominasi oleh hal-hal yang diharamkan.
  - c. Hijrah dari satu negeri yang berbahaya dalam kesehatan untuk menghindari penyakit menuju tempat yang lebih aman.
  - d. Hijrah dari satu tempat karena menghindari tekanan fisik, seperti hijrahnya Nabi Ibrahim as, dan Nabi Musa as, ketika mereka khawatir dengan gangguan kaumnya.<sup>15</sup> Dan ini juga tercantum dalam Alquran.

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٦﴾

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.12.

<sup>12</sup> Ansory, *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam*, hal.10.

<sup>13</sup> Gymnastiar, *Hijrah Gerbang Kesuksesan*, hal/10.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal.11.

<sup>15</sup> *Hijrah Aja Dulu*, hal.4.

“Berkatalah Ibrahim, “sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Tuhanku, sesungguhnya Dialah yang mahaperkasa lagi mahabijaksana .” (Qs. Al-Ankabut: 26)<sup>30</sup>

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۗ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

“Maka keluarkanlah Musa dari kata itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, ia berdoa, “ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.” (Qs. Al-Qashas: 21)<sup>31</sup>

Hijrah ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: hijrah Islam, hijrah dari wilayah kafir dan hijrah dari wilayah maksiat.

#### 1) Hijrah Islam

Maksud dari hijrah Islam adalah perintah untuk hijrah meninggalkan kota mekkah menuju wilayah yang ditunjuk oleh Nabi saw untuk dijadikan sebagai tempat berhijrah. Hijrah jenis ini, tidak lagi berlaku setelah dibebaskannya kota mekkah oleh Rasulullah saw pada tahun 8 Hijriyah.<sup>16</sup> Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits berikut:

“Dari Ibnu Abbas radliallahu ’anhu, ia berkata; Rasulullah saw bersabda: Tidak ada lagi hijrah setelah kemenangan (Makkah) akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Maka jika kalian diperintahkan berangkat berjihad, berangkatlah.” (HR. Bukhari).

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal.399.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.387.

<sup>16</sup> Ansory, *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam*, hal.10.

Imam Ibnu Daqiq al-'led (W. 702 H) menjelaskan bahwa hijrah jenis ini terjadi pada masa Rasulullah saw dalam empat fase berikut ini:<sup>17</sup>

- a) Hijrah pertama, yaitu hijrahnya para sahabat menuju negeri Habasyah (Ethopia), untuk menghindari tindakan orang-orang kafir yang menyakiti umat Islam di Makkah. Dalam perjalanan hijrah pertama ini, Rasulullah saw tidak ikut serta.
- b) Hijrah kedua, yaitu hijrahnya Rasulullah saw beserta para sahabat kota Mekah menuju Yatsrib (kota Madinah). Hijrah kedua ini menjadi fase dibangunnya pondasi pemerintah Islam dalam rangka menegakkan aturan-aturan syariah. Dimana ayat-ayat Alquran yang menjadi dasar-dasar hukum Islam, banyak turun pada fase ini seperti turunnya surat-surat yang panjang; Al-Baqarah, Ali-Imran, An-Nisa', Al-Maidah dan lain-lain.
- c) Hijrah ketiga, yaitu hijrahnya kabilah-kabilah Arab disekitar Madinah untuk memeluk Islam dan belajar tentang ajaran Islam langsung dari negeri Rasulullah saw., untuk kemudian mereka bisa kembali kepada kabilahnya masing-masing setelah dirasa cukup mendapatkan bekal ilmu dari Rasulullah saw. Hijrah inilah yang dilakukan oleh sebagian sahabat seperti Abu Musa al-Asy'ari, Abu Dzar al-Ghifari, Thufail bin Amr ad-Dausi dan lainnya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.11.

d) Hijrah Keempat, yaitu hijrahnya penduduk Makkah kepada Nabi saw di Madinah, untuk selanjutnya mereka dapat kembali ke kota Makkah.<sup>18</sup>

## 2) Hijrah dari wilayah kafir

Jenis hijrah kedua secara fisik adalah hijrahnya seorang muslim dari negeri kafir menuju negeri Islam. Maksud dari negeri kafir adalah negeri-negeri yang tidak bisa dijalankan ajaran Islam secara terang-terangan di dalamnya. Atau negeri yang menampakkan permusuhannya (*dar al-harb*) terhadap umat Islam hingga berpotensi untuk terjadinya peperangan dengan umat Islam.<sup>19</sup>

Para ulama umumnya sepakat bahwa hijrah jenis ini masih terus berlangsung hingga hari kiamat. Dan bahkan umumnya para ulama sepakat bahwa hukumnya adalah wajib. Namun dikecualikan dari kewajiban hijrah ini untuk dua pihak, yaitu orang yang tidak mampu melakukan hijrah dan orang yang mampu melakukan hijrah, namun ia dapat menjaga agamanya serta orang-orang kafir tidak bisa menyakitinya atau menghalangi dirinya untuk menjalankan ajaran Islam.<sup>20</sup>

## 3) Hijrah taubat dari wilayah maksiat

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.12.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.14.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.15.

Jenis hijrah ketiga secara fisik adalah hijrahnya seorang muslim yang bertaubat dari dosa-dosanya dari wilayah yang berpotensi akan mengganggu perjalanan taubatnya. Sebagaimana jenis hijrah kedua, hijrah jenis ini juga tetap berlaku hingga tertutupnya pintu taubat saat matahari terbit dari arah barat sebagai salah satu tanda-tanda hari kiamat.<sup>21</sup>

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ, وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَخْرَجِهَا (رواه أبو داود و أحمد)

Dari Mu'awiyah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda “*Tidaklah hijrah terputus hingga taubat terputus, dan tidaklah taubat terputus hingga matahari terbit dari barat.*” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Bentuk hijrah inilah yang juga diceritakan oleh Rasulullah saw tentang seseorang pembunuh yang telah membunuh 100 orang manusia, dan Allah menerima taubatnya dipengujung hayatnya dalam perjalanan hijrahnya dari negeri yang penuh dengan kemaksiatan menuju negeri yang penuh dengan ketaatan.<sup>22</sup>

Dapat dipahami bawasannya seseorang yang bertaubat dari segala dosa-dosa yang telah dilakukannya selama hidupnya, menuju jalan yang baik dan mengharap ridoh dari Allah SWT. Dengan meninggalkan segala perbuatan buruknya menuju

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.18.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

perbuatan yang baik, dan tidak akan mengulangi perbuatan buruknya kembali.

### C. Ungkapan-ungkapan Alquran tentang hijrah

Hijrah mubarakah yang dilakukan oleh Rasulullah dari Mekkah dan Madinah merupakan momen yang paling penting dalam catatan sejarah Islam. Hal itu disebabkan karena hijrah merupakan titik tolak perubahan yang terjadi pada diri kaum muslimin sebelum berhijrah merupakan satu-satunya umat yang mempunyai tugas utama menyeru manusia kepada akidah Islam tanpa ada beban untuk mengeksisiskan kedudukan mereka secara politis. Mereka menolong para dai dan menjaga dari serangan musuh-musuh Islam.<sup>23</sup> Hijrah juga dapat dikatakan menjadikan peribadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Setelah hijrah, terbentuklah daulah dakwah. Daulah ini dilandasi oleh penyebaran Islam baik di Jazirah Arab maupun dibelahan bumi yang lain. Para dai dikirim ke berbagai pelosok dan negara. Mereka berbeda dalam jaminan keselamatan dan penjagaan dari daulah. Termasuk keselamatan mereka dari berbagai bentuk penolakan yang ditunjukkan kepada mereka. Terkadang gangguan musuh yang ditunjukkan kepada para dai menjadi penyebab terjadinya peperangan. Demikian juga hijrah menjadi simbol pemisah dua masa yang sangat berbeda dalam sejarah dakwah Islam. Yaitu masa yang penuh dengan ketakutan, kecemasan, intimidasi, dan depresi yang dirasakan oleh *sahibur risalah* beserta para pengikutnya yang terdahulu. Masa ketika kaum muslimin

---

<sup>23</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.54.

secara kuantitas menunjukkan peningkatan dan seiring pula oleh ketenangan jiwa, kelapangan dada, serta kekuatan yang semakin tertata rapi.<sup>24</sup>

Sungguh hijrah merupakan penutup bagi fase penderitaan yang dialami kaum muslimah dan dihadapi dengan penuh kesabaran. Mereka mampu menanggung derita serta bersabar atas kesulitan yang dialami demi menyampaikan kalimat yang hak kepada orang-orang yang menyombongkan diri. Ketika waktu terus berjalan dan tidak tampak perubahan dan kecenderungan dari kaum kafir untuk mendukung kaum muslimin, Allah memerintahkan Rasul-Nya dan para sahabat untuk berhijrah agar mereka terbebas dari segala bentuk intimidasi yang dilancarkan oleh orang-orang Quraisy. Juga agar tampak fase baru dalam penyebaran agama Allah yaitu fase dimana segala bentuk kekuatan melawan kekuatan iman yang kokoh sehingga nyatalah kemenangan bagi agama Allah dan masuklah manusia kedalam agama Allah dan berbondong-bondong.<sup>25</sup>

Hijrahnya Nabi dan sahabat pada masa itu ialah perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain atau dari satu daerah ke daerah yang lain untuk menyebarkan agama Allah, mengajak kaum kafir untuk masuk ke agama Islam dan hanya menyembah Allah SWT dan menjalankan syariat Islam. Oleh sebab itu, Allah memberikan gelar kepada kaum Muhajirin bahwa mereka adalah pemilik derajat yang sangat tinggi di sisi Allah swt. Allah berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٦٠﴾

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.55.

“orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (At-Taubah: 20)<sup>32</sup>

Demikian juga disatu sisi hijrah memiliki kedudukan tersendiri dalam membantu memahami Alquran dan ilmu-ilmunya. Para ulama membedakan turunnya Alquran dengan *Makki* dan *Madani*, berdasarkan pengertian berikut.<sup>26</sup>

*Makki* adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah sekalipun terjadi bukan di kota Makkah. Sedangkan *Madani* adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah sekalipun bukan di kota Madinah. Dari pengertian ini, terlihatlah manfaat-manfaat hijrah dalam membantu memahami Alquran, diantaranya:

1. Terbentuknya rasa dalam paparan-paparan Alquran serta membawa manfaat untuk gambaran metode dakwah.
2. Memahami sejarah Nabi saw., berdasarkan ayat-ayat Alquran.

Dari penjelasan diatas yang menjelaskan betapa pentingnya hijrah yang dilakukan Rasulullah saw., jika dilihat juga bahwa Alquran sangat memotivasi orang-orang mukmin untuk berhijrah di jalan Allah dengan cara memotivasi yang beraneka ragam. Kadang dengan pujian terhadap kaum muhajirin serta menyandangkan sifat-sifat terpuji pada mereka, kadang dengan janji yang ditunjukkan bagi kaum Muhajirin dan terkadang mereka yang enggan melakukan hijrah.<sup>27</sup> Hijrah sangatlah penting didalam ke hidupan untuk menjadikan peribadi yang baik.

Berikut ini akan lebih diperjelaskan lebih detail mengenai ungkapan-ungkapan Alquran tentang hijrah.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.189.

<sup>26</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, HAL.55.

<sup>27</sup> *Ibid.*,

**a) Sifat-sifat terpuji yang Allah berikan kepada orang-orang yang berhijrah**

Didalam Alquran, Allah SWT banyak sekali memuji kaum Muhajirin serta menyebutkan mereka dengan sifat-sifat yang terpuji dan istimewa. Mereka adalah orang-orang yang keluar meninggalkan harta dan tanah air mereka dan mungkin ada rasa sungkan yang sesungguhnya menyelimuti hati mereka. Mereka keluar dari kota Mekah bukan dengan mulus tanpa rintangan, akan tetapi mereka harus menghadapi kepedihan, siksaan, serta perlakuan kasar yang justru dilakukannya oleh kerabat mereka sendiri di Mekah. Mereka keluar meninggalkan Mekah kecuali hanya ingin menyatakan, “Rabb kami adalah Allah”.<sup>28</sup>

Diantara sifat-sifat istimewa yang Allah berikan kepada para Muhajirin adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas

Allah SWT, berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

“Pemberian itu hendaklah diuntukkan) kepada orang-orang fakir yang berhijrah, yang telah diusir keluar dari kampung halamannya dan harta bendanya (kerana berpegang teguh kepada ajaran Islam), untuk mencari limpah kurnia dari Allah dan keredaannya, serta menolong (ugama) Allah dan RasulNya; mereka itulah orang-orang yang benar (imannya dan amalnya.” (QS. Al-Hasyr: 8)<sup>33</sup>

<sup>28</sup> Ibid.,

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.546.

Ikhlas adalah pembersihan niat dalam beramal hanya kepada Allah SWT, tanpa mengharap yang lainnya, dan tidak ditunjukkan untuk yang lainnya. Oleh karena itu, amal yang ikhlas akan terbebas dari riya' yang merusak amal. Jika amal dilakukan ikhlas karena Allah serta pelakunya menyerahkan amal tadi kepada Allah SWT, yang demikian itu akan mendatangkan keridhaan Allah SWT, serta mengangkat pelakunya untuk mendapatkan derajat yang mulia di tengah manusia (dengan sendirinya). Siapa yang bertawadhu kepada Allah, Allah akan mengangkat derajat orang itu.<sup>29</sup>

Karena pentingnya sifat ikhlas, Allah SWT. Memerintahkan kepada kita di dalam Alquran untuk selalu berpegang teguh (*iltizam*) kepada-Nya dalam ibadah-ibadah kita. Allah berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*“Pada hal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlasakan ibadat kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sembahyang serta memberi zakat. Dan yang demikian itulah Uagama yang benar.”* (QS. Al-Bayyinah: 5)<sup>34</sup>

Ikhlas adalah nafas seluruh ibadah, Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku dan ibadatku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah Tuhan yang memelihara dan mentadbirkan sekalian alam."<sup>35</sup> (QS. An-An'am 162)

<sup>29</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.56.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.598.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal.150.

لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٦﴾

*“Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (QS. An-An’am 163)*<sup>36</sup>

Ikhlas telah memberikan kekuatan pada pelakunya untuk menanggung beban derita, serta membangkitkan kekuatan jiwa yang tidak mungkin dicapai kecuali oleh orang-orang yang memiliki kekuatan iman. Inilah ikhlas yang menjadi senjata ampuh untuk menepis setiap kekuatan kafir. Ikhlas itulah yang telah menjadi landasan kekuatan kaum muslimin untuk menegakkan daulah yang sangat kokoh bahkan menjadi daulah terkuat yang dicatat sejarah umat manusia. Oleh sebab itu, mereka berhak untuk mendapatkan sifat yang mulia ini yaitu sifat ikhlas.<sup>30</sup>

Ikhlas ialah perasaan tulus dari hati tanpa adanya perasaan yang lain mengerjakannya dengan sepenuh hati. Jika ingin melakukan atau mengerjakan apa pun itu hendaknya dengan ikhlas, jika dengan ikhlas maka apa pun yang dilakukan akan terasa ringan dan juga akan menyenangkan jika melakukannya dengan sepenuh hati.

## 2. Sabar

Diantara sifat dan akhlak istimewa yang dimiliki para muhajirin adalah sabar.<sup>31</sup> Allah berfirman,

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an*, hal.58.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ  
وَلَأَجْرُ آلٍ أَخِرَةٍ أَكْبَرُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah kerana Allah, sesudah mereka dianiaya (ditindas oleh musuh-musuh Islam), Kami akan menempatkan mereka di dunia ini pada tempatnya yang baik; dan sesungguhnya pahala (amal mereka yang baik itu) lebih besar di akhirat kelak, kalaulah mereka mengetahui.” (QS. An-Nahl:41)<sup>37</sup>

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

“Mereka itu ialah) orang-orang yang bersabar (menanggung kezaliman) dan berserah diri kepada Tuhannya.” (QS. An-Nahl: 42)<sup>38</sup>

Firman-Nya yang lain: An-Nahl: 100

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

“Sesungguhnya pengaruh Syaitan itu hanyalah terhadap orang-orang yang menjadikan dia pemimpin mereka, dan orang-orang yang dengan sebab hasutannya melakukan syirik kepada Allah.” (QS. An Nahl: 100)<sup>39</sup>

Ar-Raghib berkata, “Sabar adalah menahan diri dari apa yang dituntut oleh akal dan kondisi. Sabar merupakan lafaz umum yang sering kali maknanya berbeda-beda sesuai kondisinya. Jika seseorang mampu menahan dirinya ketika mendapat musibah, itu dinamakan sabar, tidak ada istilah lain. Kebalikannya cemas atau gelisah. Jika sikap itu dalam penyerangan dinamakan keberanian, kebalikan penakut. Jika dalam menghadapi situasi yang sangat sempit dinamakan lapang dada. Kebalikannya bosan atau gelisah. Jika dalam kondisi harus diam tidak memberi tahu seorang pun dinamakan *kitman* (menyembunyikan),

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.277.

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal.278.

kebalikkannya menampakkan atau menyiarkan. Allah SWT, menanamkan semua itu dengan sabar.<sup>32</sup> Sabar berarti menerima atau menjalani segala cobaan dan ujian dengan hati yang lapang dan perasaan yang tenang. Ia menekankan semua itu dengan firman-Nya,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ  
 عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*“Bukanlah perkara kebajikan itu hanya kamu menghadapkan muka ke pihak timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah berimannya seseorang kepada Allah, dan hari akhirat, dan segala malaikat, dan segala Kitab, dan sekalian Nabi; dan mendermanya seseorang akan hartanya sedang ia menyayanginya, - kepada kaum kerabat, dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan orang yang terlantar dalam perjalanan, dan kepada orang-orang yang meminta, dan untuk memerdekakan hamba-hamba abdi; dan mengerjanya seseorang akan sembahyang serta mengeluarkan zakat; dan perbuatan orang-orang yang menyempurnakan janjinya apabila mereka membuat perjanjian; dan ketabahan orang-orang yang sabar dalam masa kesempitan, dan dalam masa kesakitan, dan juga dalam masa bertempur dalam perjuangan perang Sabil. orang-orang yang demikian sifatnya), mereka itulah orang-orang yang benar (beriman dan mengerjakan kebajikan); dan mereka itulah juga orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah: 177)<sup>40</sup>*

### 3. Shiddiq (Benar)

<sup>32</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.58.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*.

Diantara sifat terpuji yang Allah anugerahkan kepada para Muhajirin adalah jujur atau benar. Allah SWT, berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ  
 اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

“(Pemberian itu hendaklah diuntukkan) kepada orang-orang fakir yang berhijrah, yang telah diusir keluar dari kampung halamannya dan harta bendanya (kerana berpegang teguh kepada ajaran Islam), untuk mencari limpah kurnia dari Allah dan keredaanNya, serta menolong (ugama) Allah dan RasulNya; mereka itulah orang-orang yang benar (imannya dan amalnya).” (QS. Al-Hasyr: 8)<sup>41</sup>

Al-Baghawi berkata mengenai tafsir ayat ini. Firman-Nya, “Mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” Qatadah berkata, “Mereka itulah kaum Muhajirin yang meninggalkan harta, keluarga dan tanah karna cintanya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka memilih Islam sekalipun harus berada dalam kesulitan. Kami mendengar satu kisah tentang seorang laki-laki yang harus menyimpan batu dirongga perutnya untuk menahan lapar. Ia seringkali menggulung mantel untuk disimpan dibagian lambungnya ketika masa paceklik tiba.<sup>33</sup>

Kondisi apa pun yang sedang dijalani sesulit apa keadaannya hati dan iman tidak akan tergoyahkan. Tetap berada di jalan yang di ridohi oleh Allah dengan terus tetap menyembah hanya kepada-Nya dan selalu menaati perintah-Nya.

## b) Balasan bagi orang-orang yang berhijrah

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal.546.

<sup>33</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.65.

Ungkapan Alquran bagi orang-orang yang berhijrah di jalan Allah akan mendapatkan balasan yang setimpal diantaranya:

1. Diberikan keluasan rezeki<sup>34</sup>

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسِعَةً ۚ وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٥٠﴾

*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’: 100)*<sup>42</sup>

2. Dihapuskan amal buruk mereka dan diampuni kesalahan-kesalahan mereka

Diantara nikmat yang Allah janjikan kepada para Muhajirin adalah dihapuskan kesalahan-kesalahan dan diampuni dosa-dosa mereka.<sup>35</sup> Allah berfirman,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ ۖ بِبَعْضِكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٥١﴾

*“Orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang di bunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan*

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal.89.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.94.

<sup>35</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.92.

*pastilah akan ku masukkan mereka ke dalam surge yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah, pada sisi-Nya pahala yang baik.”* (QS. Ali-Imran: 195)<sup>43</sup>

3. Ditinggikan derajatnya di sisi Allah dan mendapatkan jaminan surga-Nya

Allah berjanji bagi orang-orang yang mendapatkan keutamaan Iman, hijrah, dan jihad di jalan-Nya dengan harta jiwa mereka, mereka akan mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah swt., Allah berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرًا  
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*“Orang-orang yang beriman, dan berjihad di jalan Allah swt, dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah swt, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”* (QS. At-Taubah: 20)<sup>44</sup>

Fakharurazi berkata: orang-orang yang memiliki empat sifat ini, sungguh berada dipuncak kemuliaan dan ketinggian derajat. Apalah arti manusia karena sesungguhnya ia hanyalah ruh, badan dan harta.<sup>36</sup> Orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan memberikan harta yang mereka miliki dan jiwa mereka maka akan mendapatkan balasan yang mulia disisi Allah.

4. Jaminan hak mereka adalah surga dan mereka kekal di dalamnya

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 2009, hal.76.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal.189.

<sup>36</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.95.

Diantara nikmat yang Allah janjikan bagi para Muhajirin yaitu surga yang akan kekal di dalamnya.<sup>37</sup> Allah berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ  
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ  
 وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Orang-orang yang beriman, dan berjihad dijalan Allah swt, dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah swt, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhannya, dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. At-Taubah: 20-22)<sup>45</sup>

##### 5. Keridhaan Allah atas mereka

Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada kaum Muhajirin sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Tetapi sesungguhnya ada satu nikmat yang paling besar dan paling tinggi nilainya dibandingkan dengan nikmat-nikmat yang telah lalu yaitu ridha yang Allah berikan kepada mereka.<sup>38</sup> Balasan yang Allah berikan kepada mereka yang berhijrah, balasan paling mulia Allah memberikan keridha kepada mereka. Allah berfirman,

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.96.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.190.

<sup>38</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
 فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surge-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selamanya, itulah kemenangan yang besar.” (At Taubah: 100)<sup>46</sup>

### c) Ancaman bagi orang-orang yang enggan berhijrah

Bila dalam pembahasan terdahulu kita membahas mengenai janji yang Allah akan berikan kepada kaum Muhajirin, dalam pembahasan pada bagian ini, kita akan mengungkap bagaimana ancaman yang Allah berikan kepada yang enggan untuk berhijrah di jalan Allah. Di dalam Alquran kita melihat bahwa janji yang Allah berikan bagi kaum Muhajirin selalu beriringan dengan ancaman yang Allah tunjukan kepada mereka yang enggan untuk melakukan hijrah.<sup>39</sup>

Ancaman bagi orang-orang yang tidak mengikuti hijrah tanpa alasan. Jika para Muhajirin di jalan Allah mendapatkan nikmat yang sekian banyak dalam kehidupan di dunia dan mendapat pahala yang agung di hari kiamat, demikian juga bila keadaan yang terjadi sebaliknya. Mereka yang enggan untuk berhijrah akan mendapatkan ancaman dari Allah yang mahaperkasa lagi mahabijaksana di dunia dan di akhirat. Inilah berbagai konsekuensi yang Allah janjikan kepada mereka yang enggan untuk berhijrah. Konsekuensi

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*.

<sup>39</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, hal.103.

yang akan mereka peroleh baik di dunia dan di akhirat. Tidak ada perlindungan dan pertolongan bagi mereka.<sup>40</sup> Allah berfirman,

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

*“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka tidak menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan diantara pertolongan-pertolongan (mu) hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka dimana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun diantara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong.”* (An-Nisa’: 89)<sup>47</sup>

Syeikhul mufassirin Abu Ja’far ath-Thabari berkata dengan menukil firman Allah, *‘Janganlah kamu jadikan diantara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah’* maksudnya hingga mereka keluar pergi meninggalkan negeri orang-orang musyrik dan berpisah dengan penduduknya beriman kepada Allah dan mereka mengharap ridha Allah swt., inilah jalan Allah. dengan demikian, jadilah mereka sepertimu dan berlakulah bagi mereka hukum yang kamu pakai.<sup>41</sup>

Hukuman bagi mereka yang tidak mau berhijrah di jalan Allah akan mendapat balasan yang pantas untuk mereka terima. Allah tidak akan menolong dan melindungi mereka yang tidak mau berhijrah baik itu di dunia mau pun di akhirat.

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.92.

<sup>41</sup> Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an*, hal.104.

Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an tentang ancaman bagi orang-orang yang tidak mau berhijrah di jalan Allah tanpa alasan, Konsekuensi yang akan mereka peroleh baik di dunia dan di akhirat, dan tidak ada penolong dan pelindung bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat.

#### **D. Hikmah hijrah**

Hikmah yang akan diperoleh oleh seseorang yang berhijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya, diantaranya adalah:

1. Hidup merasa lebih aman, terhindar dari perasaan takut akan diculik dan sebagainya, sehingga juga dapat beribadah dengan tenang.
2. Dengan hijrah kekuatan kaum muslimin dapat dipusatkan dan dikembangkan untuk memulihkan keadaan.
3. Dengan hijrah keselamatan dan kesinambungan dakwah juga berlangsung, seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa.
4. Dengan hijrah karena menuntut ilmu, maka umat akan menjadi maju dan dinamis menghadapi hidupnya.
5. Dengan hijrah akan didapatkan rezeki yang baik dan tempat yang bagus di muka bumi.<sup>42</sup> Berhijrah akan menjadikan pribadi yang lebih baik lagi, mendatangkan kedamaian dan ketentraman di dalam jiwa. Membawa pada kebenaran dan meninggalkan keburukan memperbaiki segalanya lebih baik lagi.

---

<sup>42</sup> Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal.154.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putra DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali ke kota Makkah. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu, memelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu system/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Selain itu, dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain, berkenaan dengan masalah khilafiyah.<sup>1</sup>

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka, lahir pada hari Ahad 17 safar tahun 1296 (10 Febuari 1879), di suatu kampung kecil bernama kepala kabun, Jorong Betung Panjang, Negeri Sungai Batang Maninjau dalam Luhak Agam.<sup>2</sup> Ayahnya Syekh Abdul Karim Amarullah dengan sebutan Haji Rasul sebagai salah satu tokoh pelopor dari gerakan Islam Kaum Muda di Minangkabau yang memulai pergerakannya pada tahun 1906 setelah mereka kembali dari Makkah. Pada saat itu Kaum Muda menerbitkan majalah al-Munir tahun 1911 saat itu Hamka berusia 3 tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> H. Rusydi Hamka, *Peribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016), hal.2.

<sup>2</sup> Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982), hal.53.

<sup>3</sup> Rahman Batu Bara, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir), hal.58.

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad 18 dan awal abad 19. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Dalam sisilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>4</sup> Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh organisasi Islam modern Muhammadiyah. Bahkan Hamka bisa disebut sebagai tokoh utama berdirinya organisasi itu di wilayah Sumatera Barat. “Muhammadiyah itu lahir di Yogyakarta, tapi dibersarkan di Sumatera Barat.”<sup>5</sup>

Pada 1918, takala Malik berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama “Sumatera Thawalib”. Sejak itu, Abdul Malik atau yang sering disebut dengan Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinan. Pada 1922, dia pun melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya, Syaikh Thaher Jalaludin Al-Azhary dari Malaya. Dan akhir tahun 1922 itu pula, mulai datangnya pergerakan komunis ke Minangkabau, yang dipelopori oleh H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Datuk Batuah adalah bekas guru utama dari Sumatera Thawalib. Namun, pada 1923, kedua pemimpin itu diasingkan Belanda ke Indonesia Timur. Yang satu ke Kalabahi, dan satunya lagi ke Kefanunu. Selanjutnya dipindahkan ke Digoel.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2008), hal.18.

<sup>5</sup> Winda, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia* (Yogyakarta: Narasi, 2005), hal.79.

<sup>6</sup> Hamka, *Peribadi Dan Martabat Buya Hamka*, hal.3.

Akhir 1924, saat berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah. Pada Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. Pada akhir 1925 itu juga, A.R. Sultan Mansur kembali ke Sumatera Barat, menjadi mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.<sup>7</sup>

Februari 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah. Dia menetap beberapa bulan disana dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Dia sempat mukim di Makkah selama 7 bulan, berkerja pada sebuah percetakan. Pada akhir 1927, setelah selesai membangun Muhammadiyah di Lhok Seumawe, Aceh, A.R. Sultan Mansur singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Buya Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung. Kongers Muhammadiyah ke-18 pada 1928 di Solo, turut pada dihadiri oleh Buya Hamka. Sepulang dari sana, dia ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Jabatan yang perlu diraihny antara lain

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.4.

menjadi ketua bagian taman pustaka, ketua Tabligh, sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.<sup>8</sup>

Hamka dikenal sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang bersih. Nalurnya yang bersih itu membuat Hamka menjadi sosok yang paling keras menentang kebijakan Bung Karno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin. Meskipun ia adalah anggota Konstituante (1955), tetapi kritiknya dalam sidang konstituante di Bandung tidak digubris. System demokrasi ultra absolut ini tetap dijalankan. Protesnya berbuah menjadi proses hukum. Pada tahun 1964, Hamka ditangkap tanpa pernah diadili dan baru dibebaskan setelah pemerintahan Orde Lama tumbang. Selama dalam tahanan, dia sempat menyelesaikan tafsir Alquran yang dikenal dengan nama Tafsir Al-Azhar. Sepuluh tahun (1974) kemudian ia menerima gelar doktor honoris causa dari Universitas kebangsaan Malaysia.<sup>9</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan Buya Hamka**

Hamka pada usia sekolah, di tahun 1916 Abdul Malik sudah berumur 8 tahun tetapi baru memasuki sekolah desa. Pada saat itu sebenarnya ada dua macam sekolah, yaitu sekolah desa yang kelasnya sampai tiga dan sekolah gubernemen yang kelasnya sampai enam. Mulanya ayah dan ibunya hendak menyekolahkan Hamka ke sekolah gubernemen tetapi karena sudah tidak menerima lagi, maka Hamka di sekolahkan di sekolah desa.<sup>10</sup> Pada tahun itu juga (1916) Engku Zainuddin Labai El Yunusi mendirikan sekolah diniyah di Padang Usang, yang masuk pada sore hari. Hamka saat kecil oleh ayahnya dimasukkan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Winda, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, hal.80.

<sup>10</sup> Hamka, *Kenang-Kenang Hidup* (Jakarta: Jakarta, 1974), hal.36.

juga ke sekolah diniyah sehingga Hamka merangkap di dua sekolah, pagi di sekolah desa dan sore harinya di sekolah diniyah.<sup>11</sup>

Hamka hanya bersekolah sampai kelas dua di sekolah Dasar Maninjau. Setelah itu, pada usia 10 tahun, dia belajar agama dan Bahasa Arab di Sumatra Thawalib di Padang Panjang yang didirikan ayahnya. Hamka juga mengikuti pengajaran agama yang diberikan oleh ulama terkenal, seperti Syaikh Ibrahim Musa, Syaikh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>12</sup>

Dengan bekal pengetahuan di bidang agama yang cukup tinggi, Hamka pun merintis karier sebagai pengajar. Dari 1927 sampai dengan 1958, dia menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi dan Padang Panjang. Serta menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Kemudian, karirnya, membawa dia terpilih sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Sejak 1928 sampai dengan 1960. Hamka diangkat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia.<sup>13</sup>

Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Hamka mengikuti pendirian Muhammadiyah sejak 1925. Sejak 1928 sampai dengan 1950, hamka mulai mengetahui dan memimpin kegiatan organisasi, konferensi, dan kongres Muhammadiyah di berbagai tempat, seperti di Padang Panjang, Makassar, Sumatera Barat, dan Yogyakarta. Hamka pun pada 1953 pernah dipilih sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Ketua

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.42.

<sup>12</sup> Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: Dari Mirzan, 2009), hal.18.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.19.

Umum Majelis Ulama Indonesia pada 26 Juli 1977. Hamka pernah menerima berbagai anugerah pada peringkat nasional dan internasional, seperti anugerah Kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas Al-Azhar, 1958; Doctor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>14</sup>

### **C. Karya-Karya Buya Hamka**

Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama, penulis dan juga seorang jurnalis. Sejak masih muda Buya Hamka sudah mulai berkarya ketika beliau berusia 17 tahun, sepulangnya menuntut ilmu dari pulau Jawa 1925. Hamka menulis majalah pertamanya yang berjudul *Chatibul Ummah* dan majalah *Tabligh Muhammadiyah*. Pada tahun 1927, setelah melaksanakan ibadah haji, Hamka menetap di Medan, di Sumatera Utara. Selama di Medan Hamka banyak menulis artikel-artikel di berbagai majalah dan Hamka juga sempat menjadi guru agama selama beberapa bulan di daerah Tebing Tinggi. Tulisan-tulisan Hamka banyak dimuat pada surat kabar pembela Islam di kota Bandung dan suara Muhammadiyah di Yogyakarta.<sup>15</sup>

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang sastrawan dan wartawan saja, akan tetapi Hamka juga dikenal sebagai tokoh agama dan pemikir terhadap masalah-masalah umum dengan perhatian yang sangat luas. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, Pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Adapun jika dilihat dari berbagai sumber, diketahui bahwa

---

<sup>14</sup> Ibid.,

<sup>15</sup> Didi Junaedi, *Pahlawan-Pahlawan Indonesia Sepanjang Masa* (Jakarta: Indonesia Tera, 2014), hal.17.

karangan Hamka terdapat kurang lebih 100 judul buku besar dan kecil yang sudah diterbitkan, buku-buku tersebut selalu dilakukan pencetakan ulang dari waktu ke waktu. Diantara karya-karya Buya Hamka adalah sebagai berikut:

1. Karya-karya Hamka dibidang sastra antara lain yaitu:

- a. *Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.*
- b. *Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.*
- c. *Merantau Ke Deli, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939)*
- d. *Si Sabariah (roman dalam Bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.*
- e. *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.*
- f. *Tuan Direktur, Jakarta: Jayamurni, 1961.*

2. Karya-karya Hamka dalam bidang keagamaan, keilmuan, sejarah perkembangan Islam dan falsafah di antaranya sebagai berikut:

- a. *Negara Islam, 1946*
- b. *Islam dan Demokrasi, 1946*
- c. *Islam dan Adat (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929).*
- d. *Kepentingan Melakukan Tabligh (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929).*
- e. *Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.*
- f. *Majalah Semangat Islam, 1943.*
- g. *Majalah Mwnara, Padang Panjang, 1946.*
- h. *Hikmah Isra' Mi'raj, 1946*

- i. *Revolusi Pikiran, 1946*
- j. *Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.*
- k. *Tasawuf Moderen (1939)*
- l. *Falsafah Hidup (1939)*
- m. *Lembaga Hidup (1940)*
- n. *Lembaga Budi (1940)*
- o. *Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1952*
- p. *Cita-cita kenegaraan Dalam Ajaran Islam*
- q. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*
- r. *Falsafah Ideologi Islam (1950)*
- s. *Lembaga Hikmat, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang 1966.*
- t. *Pandangan Hidup Muslim*
- u. *Pribadi, 1950.*
- v. *Sejarah Umat Islam (1950)*
- w. *Jamaluddin Al-Afghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.*
- x. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H Abdul Karim Amrullah (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958).*
- y. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965* (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada osasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958.)
- z. *Tafsir Al-Azhar, Juz 1 sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.*  
Yang merupakan karya terbesar beliau.

3. Dan terdapat buku-buku lain karangan Hamka di antaranya adalah:
- a. *Di Jemput Mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.*
  - b. *Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946.*
  - c. *Lembaga Hidup, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962* (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetak, pada tahun 1995 dan 1999).
  - d. *Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.*
  - e. *Karena Fitnah*
  - f. *Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.*
  - g. *Keadilan Ilahi*
  - h. *Menunggu Beduk Berbunyi*
  - i. *Kenang-kenangan Hidup* (4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
  - j. *Lembaga Hikmat, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.*
  - k. *Cemburu, Jakarta: Firma Tekad, 1962.*
  - l. *Laila Majun (1932)*
  - m. *Cermin kehidupan, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.*
  - n. *Majalah tentera, 4 nomor, Makassar, 1932.*
  - o. *Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makasar, 1932.*
  - p. *Khatib al-Ummah* (3 Jilid, Padang Panjang: 1925). Dan lain-lain

#### **D. Tafsir Al-Azhar**

1. Latar Belakang Tafsir Al-Azhar

Pada tahun 1958, Hamka yang dikenal sebagai ulama dan juga sastrawan, tampil menulis tafsir Alquran. Awalnya dilakukan lewat kuliah subuh pada jama'ah masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Penafsiran itu dimulai dari surah Al Kahfi, juz XV. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang diceramahkan Hamka di masjid Al-Azhar itu, dimuat di majalah Gama Islam. Disuatu hari, tepatnya Senin 12 Rabi'ull Awwal 1383 atau 27 Januari 1964M, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Penahanan selama lebih kurang dua tahun itu, ternyata menjadi berkah bagi Hamka. Sebab dalam rentang waktu itu Hamka menyelesaikan penulisan tafsirnya. Beberapa hari sebelum pindah ke tahanan rumah, seperti diakuinya sendiri, penafsiran lengkap 30 juz telah ia selesaikan. Dan dalam tahanan rumah, selama 2 bulan lebih, dimanfaatkan untuk menambahkan mana yang perlu. Lalu tafsir itu diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1967 dengan nama Tafsir Al-Azhar.<sup>16</sup>

Faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir Al-Azhar, adalah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memehami Alquran tetapi terhalang akibat ketidak mampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para mubaligh dan para pendakwahan serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka mulai

---

<sup>16</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), hal.49.

penulisan Tafsir Al-Azhar dari surah Al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir Al-Azhar semasa hidupnya.<sup>17</sup>

## 2. Metode Tafsir Al-Azhar

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar ini adalah metode tahlili. Metode tahlili ini berarti menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara memilih semua aspeknya. Menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata jika diperlukan, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah, sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabun an-nuzul dan riwayat-riwayat yang berasal dari nabi, sahabat dan tabi'in.<sup>18</sup>

## 3. Corak Tafsir Al-Azhar

Jika dilihat dari beberapa corak tafsir yang ada dan berkembang hingga dewasa ini, kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka dapat dimasukkan ke dalam corak tafsirbudaya dan kemasyarakatan atau social kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak ini menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah-tengah masyarakat baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun individu, semua tergambar dalam karya Hamka. Corak tafsir social kemasyarakatan seperti yang terdapat di dalam tafsir Al-Azhar ini sebenarnya sudah ada dan dimulai dari Muhammad Abduh (1849-1805). Dialah sebagai peletak dasar-dasar penafsiran yang

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Pnjajimas, 1982).

<sup>18</sup> Batu Bara, *Khazanah Mufasir Nusantara*, hal.72.

bercorak *adabi ijtima'i*. Nampaknya disini Muhammad Abduh dan Hamka memiliki kemiripan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ayat-ayat yang ditafsirkan selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong.<sup>19</sup>

Dalam menafsiran ayat Alquran Hamka lebih bersifat ke Indonesia, dengan alasan karena Hamka sering memasukkan obyek keindonesiaan dalam menafsirkan. Comntoh ketika Hamka memberikan penafsiran surah 'Abasa ayat 31-32. Hamka menafsirkan: artinya berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, mulai dari delima, anggur, apel, sejenis pisang, manga, dan berbagai buah-buahan lainnya yang tumbuh di daerah yang beriklim panas seperti pepaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, sawo, dan lain-lain, dan bermacam rerumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia. Dalam penafsiran ini terasa sekali nuansa keIndonesiaannya, seperti contoh buah yang di kemukakannya, yaitu manga, rambutan, durian, duku, dan lain sebagainya. Nama-nama buah-buahan ini merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.<sup>20</sup>

#### 4. Sumber penafsiran

Sumber penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir *bi al-ra'yu*. Beliau memberikan penjelasan secara ilmiah

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.73.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.74.

(ra'yu) apa lagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.<sup>21</sup> Namun walaupun demikian Hamka juga tetap menggunakan tafsir *bi al-Ma'sur*.<sup>22</sup> Sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.<sup>23</sup> Selain Alquran dan sunnah Nabi, Hamka juga tertarik untuk menjadikan tafsir Al-Mannar karya Sayid Rayid Ridha, yang berguru kepada Muhammad Abduh sebagai rujukan.<sup>24</sup>

#### 5. Sistematika penafsiran

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar beliau menggunakan *tartib Usmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf *Usmani*. Hamka membuka tafsir ini dengan pembahasan tentang dengan pembahasan tentang kata pengantar, kata pengantar tafsir Al-Azhar, pendahuluan, definisi Alquran, I'jazul Quran, isi mu'jizat Alquran, Alquran lafaz dan makna, menafsirkan Alquran, haluan tafsir, alasan pemberian nama tafsir Al-Azhar hikmat ilahi, dan petunjuk pembaca.<sup>25</sup>

Metode penulisan tafsir Al-Azhar adalah menggunakan metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surah Al Fatihah sampai surah

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.28.

<sup>22</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hal.482.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1:hal.26.

<sup>24</sup> Bara, *Khazanah Mufasir Nusantara*, hal.74.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1:hal.59.

An Naas. Metode ini disebut metode Tahlili, secara bahasa metode ini bersifat analisis, semua objek penafsirannya dikupas secara terperinci dan teratur (regular). Sistematika yang digunakan dalam penulisan kitab Tafsir Al-Azhar adalah sebagai berikut:

a) Menyajikan ayat awal pembahasan

Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik, menjelaskannya secara Panjang lebar.

b) Terjemahan dari ayat

Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.

c) Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya

d) Menyebutkan sebab an-Nuzul (sebab turunnya surah) dari ayat yang bersangkutan jika ada

e) Menyebutkan tafsir bil al-Quran, hadis, dan qaul sahabat dan tabi'in

f) Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para shalihin jika ada

g) Mengemukakan perbedaan pandangan para mufassir

h) Mekorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang

i) Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.98.

- j) Menyebutkan syair-syair kuno
- k) Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.<sup>27</sup>
- l) Memberikan uraian terperinci

Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman sepanjang masa.

#### 6. Referensi Tafsir Al-Azhar

Menurut Hamka tafsir Al-Mannar adalah sebuah karya tafsir yang mampu mewakili perkembangan social, politik, dan zaman. Meskipun persoalan-persoalan yang beliau bicarakan saat itu, dan zaman saat ini sudah berubah, namun dasar penafsiran yang beliau tegakkan masih tetap hidup serta dapat dicontoh, tetap hangat dan tidak ketinggalan. Selain tafsir Al-Mannar, Hamka juga merujuk kepada kitab tafsir lain, misalnya tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Qasimi, dan Tafsir Fi Zhilali Alquran karya Sayyid Quthub yang dipandang sebagai karya tafsir yang sangat berhubungan dengan zaman ini. Demikianlah beberapa sumber rujukan yang telah diambil oleh Hamka dalam penafsirannya.<sup>28</sup>

#### 7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

Tiada tafsir Alquran yang begitu sempurna dalam segala aspek, metode, sistematik dan lainnya. Umumnya satu saja kelebihan dan kekurangan dalam kitab tafsir akan membuat tafsir tersebut akan memiliki

---

<sup>27</sup> Amin Saiful Amin, *Profil Mufasssir Alqur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.212.

<sup>28</sup> Batu Bara, *Khazanah Mufasir Nusantara*, hal.75.

kekurangan pada aspek yang lain. Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yang membahas tentang kejadian-kejadian kontemporer atau kejadian yang terkini. Sama halnya dengan kitab tafsir yang lain yang memiliki kelebihan dan juga kekurangan, begitu juga dengan tafsir Al-Azhar memiliki kelebihan dan kekurangan.

Beberapa kelebihan dari tafsir Al-Azhar Buya Hamka adalah sebagai berikut:

- a. Kitab tafsir Al-Azhar menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga tafsir Al-Azhar dapat dipahami dengan mudah oleh seluruh masyarakat Indonesia. Karena umumnya mereka kesulitan dalam mempelajari dan membaca yang berbahasa Arab. Sehingga tafsir Al-Azhar sangat membantu semua orang untuk lebih memahami dan mendalami Alquran.
- b. Tidak memasukkan cerita-cerita israiliyat, walaupun Hamka menuliskan cerita israiliyat biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Dan jika ada kisah dari sahabat akan Hamka tolak jika memang di anggap kurang sesuai dengan Alquran dan Hadis.
- c. Penyeleksian terhadap Hadits yang akan di masukkan di dalam tafsir

Buya Hamka ialah seorang mufassir yang juga tidak luput dari kesalahan dan kekuarangan. Suatu kondisi seseorang dalam lingkungan kehidupan sosial, perkembangan ilmu itu sangat mempengaruhi cara menangkap pesan-pesan dalam Alquran. Walaupun Buya Hamka ialah mufassir yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, tetapi Buya

Hamka berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghadirkan Alquran yang mudah untuk dipahami bagi pembacanya. Tafsir Buya Hamka ini memiliki kelebihan maka juga ada suatu kekurangannya. Beberapa kekurangan dari Tafsir Al-Azhar Buya Hamka sebagai berikut:

- a. Kurang ketat dalam penyeleksian hadits yang di gunakan.
- b. Di dalam menyebutkan hadits terkadang tidak menyebutkan dengan lengkap sumber-sumbernya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Siti Nafsiyatul Ummah, “*Makna Hijrah Perespektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia*” (Surabaya, Skripsi, Universitas Islam Sunan Ampel, 2019), hal.50.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Makna Hijrah Di Dalam Alquran

Makna hijrah yang berasal dari kata *haajaro*, bermakna *mufarqoh* (المقارفة) atau meninggalkan satu tempat menuju tempat yang lain. Dan orang yang melakukan hijrah disebut dengan muhajir (المهاجر). Makna hijrah tidaklah berkonotasi secara khusus untuk hal yang bersifat positif ataupun negatif saja. Namun istilah hijrah secara Bahasa dapat berpotensi untuk kedua-duanya. Dimana seseorang yang berpindah meninggalkan satu tempat yang baik menuju tempat yang buruk, juga bias di sebut hijrah, demikian pula sebaliknya.<sup>1</sup>

Secara isti'aroh, istilah hijrah yang bersifat fisik, digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat non fisik. Seperti hijrah yang dimaknai berpindahnya seseorang dari meninggalkan sifat yang buruk menuju sifat yang baik.<sup>2</sup> Hijrah menurut beberapa mufassir tentang hijrah di dalam Alquran diantaranya yaitu:

Menurut Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab), hijrah adalah meninggalkan satu tempat atau kondisi yang didorong karena ketidak senangan terhadap tempat atau kondisi itu dan menuju ketempat atau kondisi yang lain untuk mendapatkan sesuatu yang baik atau yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Menurut beliau kata hijrah terambil dari kata *ha-ja-ra* yang

---

<sup>1</sup> Isnan Ansory, *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hal. 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal.7.

digunakan untuk menggambarkan sikap meninggalkan sesuatu karena benci kepadanya.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Katsir hijrah ialah perpindahan tempat dari satu tempat ketempat yang lain. Meninggalkan kampung halaman, sanak saudara, harta benda dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah dan menyelamatkan akidah dan iman.<sup>4</sup> Rasulullah menjelaskan dalam hadisnya yang berbunyi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِئٍ مِمَّنْ هَجَرْتُهٗ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ

*Dari Amirul Mukminin Abu Hafsin Umar Ibnu Khatthab ra. Ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang tergantung apa yang diniatkannya. Barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa yang hijrahnya untuk dunia, maka baginya apa yang diniatkannya atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. (H.R. al-Bukhari no.3077)<sup>5</sup>*

Sedangkan menurut Syayid Qutb dalam kitab Tafsir beliau yaitu Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, hijrah merupakan sebuah perintah Allah yang di contohkan oleh Rasul-Rasulnya dalam menjalankan misi risalahNya, serta hijrah hanya dilakukan di jalan Allah swt untuk mengharapakan keridahaan dari Allah swt.<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi hijrah adalah berpindah dari suatu keadaan atau suatu tempat menuju tempat yang lebih baik lagi. Demi untuk

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid I* (Tangerang: Lentara Hati, 2007), hal.466.

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014).

<sup>5</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Jakarta Timur: Almahira, 2011), hal.716.

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zulalil Qur'an* (Madinah: Daru As-Syuruq, 1974), hal.1554.

mengharap rahmat dan ridha dari Allah, dan tidak pernah mengabaikan jalan menuju keridhaan Allah. Allah menjanjikan akibat yang baik akan memperoleh ampunan yang sempurna dari Allah yang akan menghapus kesalahan yang pernah mereka lakukan dan mendapatkan rezeki yang mulai.<sup>7</sup>

Jadi penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat mufassir diatas bahwa hijrah di dalam Alquran adalah perpindahan dari suatu tempat menuju tempat yang lain atau suatu kondisi menuju kondisi yang lain yang lebih baik lagi. Perubahan yang dari awalnya buruk menjadi yang lebih baik lagi, demi untuk mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah swt.

Untuk mengetahui ayat-ayat tentang hijrah dalam Alquran, penulis mengeksplorasi secara tematik menggunakan “Buku Pintar Alquran Seven in One”, karangan Prof. Dr. Wahbah Zuhaili penulis menemukan bahwa ayat yang membahas terdapat 32 ayat dan tersebar dalam 17 surah.<sup>8</sup> Setelah melakukan pemilahan, penulis menemukan bahwa ayat-ayat yang terkait dengan penelitian ini sebanyak 10 ayat dari 7 surah, yakni mengenai orang-orang yang ingin memperbaiki diri menuju pribadi yang lebih baik lagi.

Kesepuluh ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah ayat 218, Ali Imron ayat 195, An-Nisa’ ayat 100, Al-Anfat ayat 72, 74-75, At-Taubah ayat 20, An-Nahal ayat 41 dan 110, Al-Hajj ayat 58.

## **B. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Tentang Hijrah Di Dalam Alquran**

---

<sup>7</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 2(Mesir: Mustafa Al-Babi AlHalabi, 1946), 138.

<sup>8</sup> Wahbah Zuhaili, *Buku Pintar Alquran Seven In One* (Jakarta Timur: Almahira, 2008), hal.800.

Penafsiran Buya Hamka dalam kitab Tafsir beliau yaitu Tafsir Al-Azhar akan dijelaskan lebih terperinci dan tersusun di bawah ini yang mencakup 10 ayat dari 7 surah yang berkenaan dengan hijrah di Alquran.

1. QS. Al-Baqarah ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىٰكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 218)<sup>9</sup>

Buya Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar menjelaskan siapa mereka yang telah sudi bersambung nyawa melaksanakan kehendak tuhan itu. Mereka telah mencapai tiga tingkat dari akidah kepercayaan mereka kepada tuhan. Pertama mereka telah menyatakan kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak lagi menyembah kepada selain Allah. Sebab itu mereka dianggap dan dimusuhi dalam kampung halaman mereka sendiri. Maka oleh karena yang mereka cintai hanyalah Allah dan Rasul, seketika diajak oleh Rasul Allah berpindah ke Madinah, berpindah kepada Allah dan Rasul, merekapun telah pindah. Negeri tempat mereka dilahirkan telah mereka tinggalkan, karena mereka telah menyembah berhala. Biar pun di tempat kediaman yang baru itu mereka akan melarat, mereka rela menerima kemeralatan karena mempertahankan iman kepada Allah. Kemudian datang perintah berjihad, berperang mempertahankan agama Allah, merekapun berperang. Dengan berperang sudah terang hanya salah satu dari dua yang mereka hadapi. Pertama

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal.34.

hidup, kedua mati. Mereka rela hidup untuk meneruskan perjuangan dan mereka rela mati untuk syahid. Sebab hidup atau mati mereka mempunyai satu harapan, yaitu rahmat Allah, kasih cinta Allah. Dan kalau ada salah berkecil-kecil, yang pasti bertemu dalam perjuangan hidup sebagai bertemu pada Abdullah bin Jahasy dengan teman-temannya itu, diberi ampunlah mereka oleh Allah, sebab Allah Maha Pengampunan. Dan disayangilah mereka, karena tenaga mereka yang telah diberikan untuk menegakkan Sabilillah. Karena Tuhan Maha Penyanyang.<sup>10</sup>

Pada ayat ini mulailah kita berjumpa dengan ketiga tingkat penyempurnaan iman itu. Pertama *iman* kepada Allah. Kedua sanggup *hijrah* lantaran iman, ketiga sanggup *berjihad* apabila perintah datang. Menurut setengah ulama perintah hijrah itu belum habis sampai kepada zaman kita sekarang ini. Memang, dengan takulaknya Makkah di tahun ke delapan hijrah, maka orang yang berpindah dari Makkah ke Madinah, tidak disebut hijrah lagi: “Tidak ada lagi hijrah sesudah Fatah (sesudah Makkah ditakulukkan).” Tetapi kalau sekiranya datang sebab yang serupa, sehingga di tanah tumpah darah kita sendiri, tidak ada kebebasan lagi melakukan agama menurut keyakinan kita, tidak ada lagi kebebasan menyatakan hukum agama yang sebenarnya, sampai kepada iman kepada Allah yang maha tunggal sudah di dalam pemeriksaan, di tempat yang leluasa dia menyebut nama tuhan, di sanalah tanah airnya. Bahkan batang pertanyaan sebagai tempelak dari Tuhan:<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1986), hal.511.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.511.

“Bukankah bumi Allah begitu luas, (mengapa tidak) kumu berhirah saja padanya?” (an-Nisa’: 97)

Jihadpun demikian pula, arti jihad adalah umum, perang satu di antaranya. Kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati tulus ikhlas, melakukan amar ma’ruf, nahil munkar, berdakwah, mendidik dan mengesah umat kepada kesadaran beragama, pun termasuk dalam jihad juga. Adapun jihad yang berupa perang perang adalah menunggu perintah dari *al-Imam al-A’zham* di negeri itu. Maka di dalam ayat 217 dibukalah cara-cara dan tipu dayanya orang-orang yang musyrikin, atau orang-orang yang bertahan dalam pendirian yang salah itu. Mereka sengaja melupakan kesalahan besar yang telah mereka perbuat, memusuhi bahkan sampai mengusir dan memerangi Rasulullah saw, dan orang-orang yang beriman. Setelah mereka diserang balasan, dan mereka terpukul, mereka tonjolkan soal-soal sopan santun yang telah diikat sejak zaman nenek-moyang, bahwa tidak boleh berperang di bulan suci.

## 2. QS. Ali-Imron ayat 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ  
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي  
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّخْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku,

*yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (QS. Ali Imron: 195)<sup>12</sup>*

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka” (pangkal ayat 195). Artinya segala permohonan yang timbul dari hati yang khusyu’ dan segenap kerendahan itu telah didengar oleh Tuhan. Tuhan itu bukanlah tidak mendengar dan bukan Dia lalai saja ketika hamba-Nya menadahkan tangan ke langit memohon karunia atau sujud ke bumi, karena insaf akan kekecilan diri, setelah memikirkan alam atau mengingat Allah. Permohonan itu disambut Tuhan dengan firman yang tegas: *“Bawasannya Aku tidaklah menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal antara kamu.”* Inilah jawab jitu dari Tuhan. Bawasannya tidaklah dilengahkan saja oleh Tuhan. Permohonan itu didengar Tuhan, apalah lagi kalau susunan permohonan seindah susunan doa yang tersebut di atas tadi. Tetapi soalnya bagi Tuhan bukanlah semata-mata doa yang tersebut di atas tadi, melainkan bukti. Kalau seruan batin telah diwujudkan dalam kenyataan, yaitu dengan amal, kerja, usaha dan perbuatan, barulah itu ada harganya di sisi Tuhan. Besar atau kecil amal, tidaklah ada yang tersisa-sisa di sisi Allah. Besar dicatat, kecualipun dicatat. Nilai iman hendaklah dibuktikan dengan amal. Dalam hidup jangan terdapat pengangguran. *“Laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah berasal dari sebagian yang lain.”<sup>13</sup>*

Beramal itu tidaklah di beratkan kepada laki-laki saja. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban, sebagai laki-laki mempunyai hak dan

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 2009, hal.76.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.200.

kewajiban. Yang setelah adalah dari yang setengah. Artinya segala amal besar dalam masyarakat adalah persatuan paduan kerja kasar laki-laki dan kerja halus perempuan. Di dalam rumah tangga pun demikian. Suami berkerja keluar, mencari nafkah. Isteri berkerja di rumah ketenteraman dalam rumah tangga. Kita ibaratkan pula dengan kerja sama membangun masjid bergotong-royong. Laki-laki bertukang, perempuan membawakan makanan. Suatu rapat umum, meskipun kursi-kursi telah diatur rapi, namun alas an mejanya dan bunga-bunga penghias majlis mesti dicampuri tangan perempuan. Di dalam peperangan, laki-laki berjuang berhadapan dengan musuh, tangan perempuan membalut yang luka dan menyediakan makanan. Itulah maksud kata Tuhan, bahwa yang setengah ialah dari yangsetengah. Kerja dan usaha laki-laki memerlukan tangan kasar laki-laki, masyarakat adalah laksana manusia memakai dua par-paru. Dia menjadi masyarakat yang sakit kalua paru-paru yang berkerja hanya sebelah. Jika ada kesadaran pada kedua pihak, tumbulah masyarakat yang kuat dan kokoh.<sup>14</sup> Selanjutnya berfirmanlah Tuhan:

*“Maka orang-orang yang telah berhijrah dan diusir dari negeri-negeri mereka, yang disakiti pads jalanKu, yang berperang yang terbunuh, sesungguhnya akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka.”*

Inilah rangkaian jawab yang tegas dari Tuhan. Pengakuan iman saja belumlah cukup menjadi jaminan. Bahwa dosa akan diampuni dan surga akan disediakan. Semata-mata berdoa memohon, walaupun sampai menitikan air mata darah, belum tentu akan dikabulkan oleh Tuhan. Tuhan terlebih dahulu

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal.201.

menghendaki bukti amal dan usaha. Kerja dan perbuatan, perjuangan dan kerja keras. Bahkan sudi berhijrah atau berpindah tempat, karena mempertahankan iman itu, atau diusir oleh musuh yang membenci tegaknya iman itu. Lantaran kuatnya pertahanan dan perjuangan iman itu, merekapun tahan menderita ketika disakiti lawan, sebab mereka menegakkan jalan Allah. Ketika lemah mereka tahan menderita, ataupun Bilal ketika mereka masih di Makkah. Tetapi setelah mereka dapat menyusun kekuatan, merekapun sanggup berperang lantaran menegakkan iman itu. Dan sudah sewajarnya bila terjadi peperangan ada yang mati terbunuh. Meskipun terbunuh salah satu dua orang, namun yang tinggal tetap menegakkan keyakinan itu sampai kemenangan tercapai. Dan ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup>

Kalau sudah suka menghadapi segala akibat itu, manisnya dan pahitnya, jayanya dan bahayanya, sedangkan iman tetap tegak, tidak dapat digoncangkan dan digoyahkan oleh angin atau topan sekalipun, barulah Tuhan mengampuni dosa yang berkecil-kecil. Di penutupnya Tuhan mengatakan: “Dan akan Aku masukkan mereka kedalam surga yang dibawahnya mengalir sungai, sebagai ganjaran dari Allah. Dan di sisi Allahlah ganjaran yang sebaik-baiknya.” (ujung ayat 195)

Menurut Ibnu Rusyd di dalam kitab Bidayatul Mujtahid berkata: “sama pendapat ulama, bahwa perempuan boleh ikut berperang.” Dan Ibnu Hazm juga berpendapat, bahwa perempuan pergi perang adalah sunnat. Ada tiga tingkatan fatwa ulama tentang ikutnya perempuan dalam berperang:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

pertama ialah Mubah; boleh. Artinya kalau ada mereka yang ingin ikut pergi berperang, jangan dihalangi. Kedua Sunnat; yaitu bagi perempuan-perempuan yang ada kesanggupan dan keahlian, terutama dalam mengobati yang luka. Ketiga perempuan Wajib berperang, sebab telah menjadi fardhu ‘ain, apabila musuh telah masuk ke dalam negeri, supaya merekapun turut berjuang bersama laki-laki.<sup>16</sup>

Sebab Turunnya Ayat ini adalah telah diriwayatkan oleh Abdurrazaq, Sa'id Manshur, At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Abi Hatim dari Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak mendengar Allah menyebutkan para wanita dalam hijrah sedikit pun”, maka turunlah firman Allah, *“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan...”* hingga akhir ayat.”<sup>17</sup>

### 3. QS. An-Nisa' ayat 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ  
بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju),*

<sup>16</sup> Ibid., hal. 1040.

<sup>17</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat* (Pustaka Al-Kautsar), hal.125.

*maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi maha penyayang.” (QS. An-Nisa’: 100)*<sup>18</sup>

“Dan barang siapa yang berhijrah pada jalan Allah, niscaya dia akan bertemu di bumi tempat berlindung yang banyak, dan kelapangan.” (pangkal ayat 100).

Manusia memang amat berat meninggalkan kampung halaman dan rumah tangga. Tarikan kampung halaman dan rumah tangga itupun satu ujian jiwa manusia. Sedangkan ketika kita akan berangkat mufassir kemana-mana lagi berat meninggalkan rumah, betapa lagi kalua hendak ditinggalkan untuk selama-lamanya. Apalah lagi keadaan di tempat yang baru masih belum diketahui. Di sinilah iman mendapat ujian yang berat sekali. Itu sebabnya Mu’min harus memilih, manakah yang lebih dipentingkan?

Apakah mengasihi tempat tinggal yang lama, atau hijrah karena jalan Allah? Apalah artinya tempat tinggal yang lama, kalau di sana jalan Allah tidak dapat didirikan? Kalau hijrah karena jalan Allah, niscaya Tuhan Allah tidak akan menyia-nyiakan. Di ayat inilah Tuhan memberikan jaminNya yang tegas. Jika takut di dalam perjalanan hijrah, misalnya dari Makkah ke Madinah, maka di antara Makkah dan Madinah itu terhamparlah bumi tempat berlindung. Dan sesampai di tempat kediaman yang baru, kesempitan yang ditakuti itu akan berganti dengan kelapangan. Kalau selama ini dada tertekan, dan siang malam selalu terancam, di tempat kediaman yang baru semuanya itu akan hilang.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.96.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.1374.

Bersabda Tuhan selanjutnya: *"Dan barangsiapa yang keluar dari rumahNya, berhijrah kepada Allah dan RosulNya."* Alangkah indahnya ungkapan ayat ini! Orang keluar dari dalam rumah tempat tinggalnya, yang telah didiaminya bertahun-tahun, karena dia telah hijrah, telah pindah. Ke mana dia pindah? Ialah kepada Allah dan Rasul! Meskipun tempat kediaman yang baru belum nampak, namun jiwa telah mendapat kediamannya yang tetap, yaitu Allah dan Rasul. *"Kemudian dicapai dia oleh maut."* Rumah tangganya telah ditinggalkannya, sebab hatinya telah pindah kepada Allah dan Rasul, meskipun tempat kediaman rumah entah gubuk reot, belum tentu namun dia telah merasa tenteram sebab rumah itu telah ada dalam hatinya, yaitu Allah dan Rasul. Tiba-tiba sebelum sampai ke tempat kediaman yang baru, diapun mati. Mati didalam perjalanan! *"sesungguhnya telah tersedia pahalanya atas Allah."* Inilah janji Tuhan untuk orang yang telah bulat berhijrahkan hatinya kepada Tuhan. Rumah tangganya yang indah tak diingatnya lagi, yang diingatnya hanyalah janjinya dengan Tuhan. Laksana Aisah isteri Fir'aun yang tersebut kisahnya di akhir Surat at-Tahrim (Surat 66). Karena hatinya telah hijrah kepada Allah, dia tidak merasa senang lagi dengan istana Fir'aun. Bahkan dia memohon kepada Tuhan agar dibikinkan sebuah rumah di syurga. *"Dan adalah Allah itu Pengampun lagi Penyayang."* (ujung ayat 100). Tuhan akan memberi ampun dosa dan kelalaian selama ini, sebab si Muhajir telah menentukan sikap hidup yang baru. Dia telah menang atas dirinya sendiri. Dan Tuhan Maha

Sayang kepadanya, sehingga dia akan selalu dituntun kepada hidup yang lebih baik.<sup>20</sup>

Untuk menjadi cermin perbandingan tentang sebab turun ayat ini kita salinkan dua riwayat:

a) Ayat ini turun berkaitan dengan Damrah bin Jundan yang ingin sekali berhijrah ke Madinah menyusul Nabi saw. Walaupun sakit keras, ia tetap berangkat menuju Madinah hingga akhirnya wafat di tengah perjalanan. Ibnu ‘Abbas berkata, “Turunlah ayat *inna-lazina tawaffahumul-mala’ikatu zallimi anfusihim*. Ketika itu di Makah ada seorang peria dari Bani Bakr bernama Damrah (bin Jundab). Dalam kondisi sakit ia berkata kepada keluarganya, ‘Bawalah aku keluar dari Makah. Aku merasa kepanasan di sini.’ Keluarganya menjawab, ‘kemana kami mesti membawamu?’ Dengan tangannya ia menunjuk ke arah Madinah, lalu turunlah ayat, *waman yakhruj min baitihi muhajiran ilallahi warasulih.*”<sup>21</sup>

b) Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim juga, diriwayatkannya dari Sa’id bin Jubair, bahwa seorang sahabat Rasulullah s.a.w. bernama Dhamurah az-Zarki. Matanya telah lama kurang melihat dan badannya lemah. Dia tinggal di Makkah. Maka turunlah ayat 99 tersebut diatas tadi, bahwasanya yang diberi maaf tinggal di Makkah hanyalah orang-orang yang lemah, dari laki-laki dan perempuan-perempuan atau kanak-kanak. Mendengar ayat itu Dhamurah tua merasa keberatan dikatakan termasuk orang lemah. Dia berkata: "Saya seorang yang kaya raya, dan saya cukup mempunyai daya-

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.1367

<sup>21</sup> Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turunya Wahyu Alquran* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2017), hal.201.

upaya." Lalu diapun bersiap hendak menuruti Nabike Madinah. Tetapi ternyata bahwa yang keras hanya semangat saja, kekuatan tak ada lagi. Baru saja sampai di Tan'im di luar kota Makkah, sampailah ajalnya. Dan ayat ini memberi janji bahwa Allah telah menyediakan pahala mulia untuknya. Demikianlah kita nukilkan beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat, yang berbagai jalan kisahnya tetapi sama maksud isinya, yang menunjukkan betapa orang yang telah membulatkan niat hendak hijrah daripada hidup syirik kepada hidup tauhid, dan dibuktikan sekali dengan perbuatan. Tetapi sayang, mereka mati sebelum maksud terkabul.<sup>22</sup>

Berkata Ahli Tafsir Jarullah az-Zamakhsyari: "Ayat ini menunjukkan bahwasanya apabila seseorang merasa tidak bebas lagi melakukan agamanya di negeri kediamannya, sebagaimana yang diwajibkan oleh ruhan, karena berbagai'bagai sebab, dan memang penghalang mengerjakan agama itu tidak terhitung banyaknya; dan diapun mengetahui bahwa di negeri lain itu dia akan lebih bebas mengerjakan agama dan lebih tenteram beribadat, sudah wajiblah dia hijrah." Juga berkata Sayid Rasyid Ridha: "Yang dimaksud dengan ujung ayat ini, yaitu boleh tinggal di negeri orang yang bukan Islam asal di sana ada kemerdekaan beragama, ialah seumpama orang Islam tinggal di negeri Inggeris. sebab di sana ada jaminan kemerdekaan beragama. Yang kedua - kata beliau selanjutnya - ialah mempelajari agama dan memperdalam faham tentang syariat. Yang demikian itu hanya berlaku di zaman Nabi. Orang-orang Islam yang tinggal

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.1377.

di tempat terpencil hendaklah berkumpul ke Madinah. Di zaman Nabi beliau kirimkan guru-guru dan muballigh-muballigh untuk memberipetunjuk kepada yang belum tahu. Maka seorang yang telah masuk Islam tidak boleh berdiam disatu tempat yang di sana tidak ada guru atau Ulama yang akan mengajarkan agama kepadanya. Melainkan dia wajib hijrah mencarineriyang ada guru.<sup>23</sup>

#### 4. QS. Al-Anfal ayat 72, 74-75

##### a) QS. Al-Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ ۖ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Anfal: 72)<sup>24</sup>

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah.*” (pangkal ayat 72)

<sup>23</sup> Ibid., hal.h1378.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 2009, hal.186.

Pertama mereka beriman, percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya. Kemudian itu iman mereka tadi mereka buktikan dengan kesudian *berhijrah*. Yaitu sanggup berpindah dari tempat kediaman, dan tanah tumpah darah, karena ingin memelihara iman tadi. Dan setelah *hijrah* tidaklah mereka berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan mereka lanjutkan lagi dengan *berjihad*. Yaitu berjuang, berkerja keras dengan mengurbankan harta benda biar habis, dan mengurbankan jiwa raga kalau perlu, karena hendak menegakkan jalan Allah. Inilah Mu'min tingkat tertinggi, yang telah dibuktikan oleh kaum Muhajirin yang Bersama pindah dengan Rasulullah saw, dari Makkah ke negeri Madinah. Tiga itulah keistimewaan mereka: (1) Iman, (2) Hijrah, (3) Jihad.<sup>25</sup>

*“Dan orang-orang yang menyambut dan telah menolong.”* Itulah penduduk yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah sejak mereka bertemu dua kali di Mina, di Jamratul'Aqabah ketika mengerjakan haji. Mereka itu dari dua kabilah, yaitu Aus dan Khazraj. Mereka telah membuat Bai'at (janji setia) dengan Rasulullah saw di waktu itu, dan berjanji akan menyambut dengan penuh kasih sayang jika Rasulullah dan orang-orang beriman dari Makkah berpindah (hijrah) ke Madinah. *“Adalah mereka itu, yang sebagian mereka menjadi wali dari yang sebagian.”* Yaitu bahwa di antara Muhajirin dan Anshar itu adalah wali-mewali, tolong-menolong, bantu-membantu, sokong-menyokong.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.65.

<sup>26</sup> *Ibid.*,

*"Dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tidak berhijrah, tidaklah ada bagi kamu perwalian dari mereka sekalipun jua."*

Lanjutan ayat ini telah menegaskan adanya orang beriman tidak berhijrah. Mereka telah mengaku beriman, tetapi hati mereka masih lemah buat melengkapkan Iman itu dengan Hijrah. Kadang-kadang halangan hijrah itu dapat juga dimaafkan; sebab kelemahan atau sebab menjadi budak orang, sehingga tidak dapat membebaskan dirinya dari cengkeraman kekuasaan tuannya. Maka kaum Muslimin yang masih tetap tinggal di Darul-Kuffar, negeri yang masih kafir, atau Darul-Harb. negeri yang masih dalam berperang dengan pihak Islam, dengan mereka tidak ada hubungan wilayah. Hubungan Perwalian, sebab kuasa Islam belum sampai ke sana. Tegasnya, kalau misalnya ada dua bersaudara sama-sama Islam, yang seorang hijrah dan yang seorang lagi tinggal di Makkah, maka hubungan Wali di antara mereka terputus. *"Sampai mereka berhijrah"* (pula). Artinya sampai mereka menurutipula hijrah ke Madinah.<sup>27</sup>

*"Dan jika mereka meminta bontuan kepada kamu dalam hal agama, maka hendaklah kamu bantu."* selain daripada di Makkah, di negeri-negeri atau desa-desa yang tersebar di seluruh Tanah Arab bagian Hejaz itu telah ada juga orang-orang yang secara diam-diam datang memperajari Islam ke Madinah. Di antara mereka banyak pula yang belum sempat hijrah. sewaktu-waktu mereka meminta bantu ke Madinah.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal.2821.

Nama kota yang dahulunya Yatsrib, semenjak Rasulullah s.a.w. pindah dan berkuasa di sana, dengan resmi telah ditukar namanya menjadi Madinah, dan disebut juga Madinatul Rasul. Dengan penggantian nama itu berarti dia telah menjadi Pusat Kekuasaan Islam. Sebab itu maka mana yang telah menyatakan diri menjadi Islam, sebaiknya lekas hijrah ke sana. Tetapi kalau masih ada keberatan yang mengikat, apa boleh buat. Mereka akan dibantu! Kadangkadang mereka meminta dikirimkan guru, kadangkadang minta bantuan karena mereka didesak oleh musuh mereka. Maka kepada Muslimin inti, yaitu Muhajirin dan Anshar di bawah pimpinan Rasulullah saw diwajibkan memberi bantuan kepada mereka. Beberapa *kali siryah*, yaitu patroli-patroli dikirim oleh Rasul buat memberikan perbantuan itu. Malahan pernah Rasulullah saw tertipu, beliau kirimkan 70 orang guru ahli al-Quran ke satu negeri dekat Nej. Tetapi mereka dikhianati dan dibunuh oleh musuh. Itulah pembunuhan kejiatas 70 ahli Qira'at di Bi'ir-maunah yang terkenal. (Tahun ke4 Hijriyah). Maka kalau pihak Muslimin yang lemah itu meminta bantu, hendaklah dibantu: "*Kecuali atas kaum yang di antara kamu dan di antara mereka ada suatu perjanjian.*"<sup>28</sup>

Yaitu kalau kaum Muslimin yang lemah terpencil itu meminta bantu sebab mereka berkelahi dengan Kabilah lain, padahal Kabilah lain itu telah pernah membuat perjanjian tidak serang-menyerang dengan Rasul Allah, maka perbantuan bersenjata tidaklah boleh diberikan kepada kaum Muslimin itu. Hanya setinggi-tingginya ialah mengirim utusan untuk

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal.2824.

berunding dengan Kabilah itu sebaik-baiknya. Cara sekarangnya diutus secara diplomasi. Kemudian datang penutup ayat: "*Dan Allah atas apa-apa yang kamu kerjakan adalah Melihat.*" (ujung ayat 72). Ujung ayat ini adalah sebagai inti dari sifat bernegara di dalam Islam. Meskipun yang diurus hanya soal-soal kenegaraan, diplomasi, mengirim bantuan kepada yang lemah, atau menghadapi musuh dari luar, tidaklah satupun yang terlepas dari penglihatan Allah. sehingga dengan peringatan yang demikian kaum Muslimin diingatkan terus agar mereka berlaku jujur, baik di dalam kesukaran ataupun di dalam kemenangan. Ujung ayat menyatakan bahwa Allah selalu melihat ini diletakkan sesudah peringatan menjaga perjanjian dengan kaum kafir yang belum Islam. Walaupun mereka tengah memerangi Muslimin yang lemah, tetapi mereka tidak hijrah ke Madinah namun dengan mereka yang telah dibuat janji itu, hendaklah dipenuhi janji. sehingga kalau Muslimin yang lemah tadi merasa berbahaya, sebab Rasul tidak akan membantu mereka, lebih baik mereka segera pula pindah ke Madinah.<sup>29</sup>

b) QS. Al-Anfal ayat 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ

*"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfal: 74)<sup>30</sup>*

<sup>29</sup> Ibid., hal. 2825

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.186.

*“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang melindungi dan menolong mereka itu, adalah orang-orang yang sebenarnya beriman.”* (pangkal ayat 74)

Sesudah pada ayat 73 diterangkan betapa eratny hubungan di antara Muhajirin dan Anshar, dan ditunjukkan pula Muslimin lemah yang belum sanggup hijrah, dan sesudah diperingatkan pula bahwa pihak kafir selalu bersatu atau berwilayah pula di antara mereka sesama mereka di dalam menghadapi Islam, supaya kaum Muslimin awas, maka di dalam ayat ini Tuhan memberikan penghargaan yang mulia dan kedudukan yang tinggi dalam bertumbuh dan berkembangnya Islam ini kepada kedua golongan pertama dan utama tadi, yaitu Muhajirin dan Anshar, Muhajirin: Sebab mereka telah menyatakan percaya, dan mereka telah hijrah sebagai akibat dan kepercayaan dan merekapun telah berjihad pada jalan Allah. Anshor: Sebab mereka telah membuka pintu menerima kawan seperjuangan dan seiman, mereka telah menampung dan telah membela dan menolong. Mereka membela, menampung dan menolong pun adalah dengan hartabenda dan nyawa. Mereka turut sebagai inti di dalam tiap-tiap peperangan yang menentukan. Tidak ada keraguan kita lagi tentang salah seorangpun di antara mereka. Sebab Tuhan telah bersabda;<sup>31</sup>

Bahwa mereka itu adalah orang-orang yang sebenarnya beriman, atau mu'min sejati: *"Bagi mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia."* (ujung ayat 74). Meskipun sebagian besar dari mereka dahulunyapun adalah penyembah-penyembah berhala pula, sehingga dari Muhajirin yang tidak

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.2827.

pernah menyembah berhala dahulunya sebab masuk Islam diwaktu masih kecil, hanya seorang, yaitu Ali bin Abu Thalib, maka dengan masuknya mereka ke dalam Islam, diampunilah dosa-dosa mereka yang lama, menjadi putih bersih setelah masuk ke dalam dada mereka Nur Iman. Dan setelah mereka menjadi Islam, diampuni pulalah kalau terdapat kesalahan berkecil-kecil yang tidak disengaja, seumpama kelobaan akan tebusan tawanan dalam peperangan Badar itu. Dan merekapun diberi rezeki oleh Tuhan berganda lipat, sehingga dikala mereka hidup, mereka telah merasainya dan setelah bertumpuk-tumpuk kemenangan dan penaklukan-penaklukan atas negeri-negeri lain di belakangnya.<sup>32</sup>

c) QS. Al-Anfal ayat 75

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ ۗ وَأُولَٰئِ  
الَّذِينَ هَاجَرُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ ۗ وَأُولَٰئِ

*“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. Al-Anfal: 75)<sup>33</sup>

*“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga).”* Pangkal ayat 75). Ayat ini membukakan tempat yang mulia bagi yang berhijrah kemudian, karena mereka belum terlambat, seumpama ‘Amr bin al-’Ash dan Khalid bin Wahid dan Abbas paman Nabi sebagai yang di

<sup>32</sup> Ibid., hal.2828

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.186.

sebutkan tadi. Sudah terang bahwa mereka datang kemudian, betapapun ‘Amr tidak akan sama dengan Umar dan Khalid tidak akan sama dengan Bilal dan Abbas tidak akan sama dengan Abu Bakar, tetapi kelas mereka telah disamakan, sebab merekapun telah turut hijrah, bahkan turut berperang, bahkan memimpin peperangan. Abbas penting perannya dalam perang Hunain. ‘Amr penting perannya dalam perang menaklukkan Mesir. Dan Khalid bin Walid penting perannya dalam peperangan menghancurkan Kerajaan Persia dan Kerajaan Rum. Semuanya telah dipandang satu. Orang yang dahulu menyambut orang yang datang kemudian, dengan tidak ada perbedaan. Tetapi martabat dan derajat iman tentu tidak sama. Yang datang terlebih dahulu, karena jasanya tetaplah dipandang istimewa yang datang kemudian. Apalah lagi Tuhan pun tetap menjunjung tinggi kedudukan mereka yang dahulu.<sup>34</sup>

Sebab turunnya ayat ini yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang Muslim telah membuat perjanjian dengan yang lainnya untuk saling mewarisi hartanya. Maka turunlah ayat ini (QS. An-Anfal: 75) yang menegaskan bahwa harta waris itu lebih utama diberikan kepada kaum keluarga yang sudah ada ketentuannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnuz Zubair.<sup>35</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Rasulullah saw, menjadikan Az-Zubair bin Al-‘Awwam dan Ka’b bin Malik sebagai saudara. Az- Zubair berkata: “Ketika aku melihat Ka’b terluka parah dalam peperangan Uhud,

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.2828.

<sup>35</sup> Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hal.253.

aku berkata bahwa apabila ia guyur, maka terputuslah dengan dunia dan ahlinya, sehingga aku pun menjadi pewarisnya.” Maka turunlah ayat ini (QS. 8 Al Anfal: 75) yang menegaskan bahwa harta waris itu diutamakan bagi keluarga, dan tidak bagi orang yang diangkat menjadi saudara. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d dari Hisyam bin ‘Urwah yang bersumber dari bapaknya (‘Urwah).<sup>36</sup>

*"Akan tetapi Ulul Arham (kaum keluarga), yang sebagian mereka adalah lebih utama kepada sebagiannya menurut (hukum) Kitab Allah."* Ulul Arham, berarti keluarga dekat sedarah. Kata Arham adalah jama' daripada Rohim, yaitu Rahim kandungan ibu. Sebab itu disebut bertali darah.

Ayat ini menegaskan lagi, bahwa meskipun telah demikian rapat perwalian, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga sudah sebagai saudara sekandung, namun Hukum Kitab Allah yang mengenai perwarisan, tetap berjalan sebagai mestinya. Sehingga menurut setengah ahli tafsir, iika pada permulaan Muhajirin pindah ke Madinah, mereka telah dipersaudarakan oleh Rasul Allah dengan kaum Anshar, sehingga telah waris-mewarisi, namun kemudian setelah Masyarakat Islam meluas-melebar, maka pewarisan yang pertama itu mulai dimansukhkan, dan kembali pewarisan sebagai hukum Kitab Allah. Sebab dahulu ketika hijrah, ada yang ayahnya saja hijrah, sedang anak kandungnya masih tinggal di Makkah dalam keadaan kafir. sedang Rasur pun sudah menentukan bahwa

---

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.2829.

di antara Muslim dengan kafir tidak waris-mewarisi. Ada yang anak saja pindah, ayah tak pindah. saiyidina Abu Bakar sendiri hijrah, beberapa orang anaknya sebagai Abdurrahman masih tetap tinggal diMakkah; pewarisan mereka menjadi putus. Tetapi yang bersama pindah anak dan ayah, saudara yang berhak menerima waris, niscaya hukum Kitab Allah berlaku juga sebagaimana mestinya.<sup>37</sup>

Kemudian datanglah penutup ayat dan penutup Surat sekali: "*Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Mengetahui.*" (ujung ayat 75). Dikatakanlah oleh Tuhan betapa ummat beriman menjunjung tinggi dan menjalankan segala peraturan yang telah diturunkan Tuhan ini, yang berguna bagi keselamatan mereka. Yang berintikan Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dalam Islam, yang telah ditanamkan di antara Muhajirin dan Anshar pada mulanya, merata kepada yang datang di belakang mereka Kesatuan dan persaudaraan yang akan menjadi sebab dari kekuatan mereka, sehingga kemudian akan menjadi sebab dari tersebarnya Islam ke mana-mana karena tenaga persatuan itu. Ujung ayat yang menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu itu, yang mungkin oleh Rasul dan Muhajirin dan Anshar dan pengikutnya di belakang itu belum mereka ketahui di zaman mereka, tetapi telah lebih diketahui oleh Tuhan. Islam telah melebarkan sayapnya keluar dari Tanah Arab, ke Irak, ke Mesir, ke Andalusia, ke Asia Tengah dan Afrika. Sampai menurun ke India dan ke Tiongkok. Dalam ilmu pengetahuan Tuhan juga, bahwa akhirnya

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.2830

saudagar-saudagar Islam telah sampai ke negeri kita kepulauan Indonesia ini. Dan diberilah kita rahmat bahagia oleh Tuhan, karena kitapun telah menjadi pengikut Rasul.<sup>38</sup>

#### 5. QS. At-Taubah ayat 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. At-Taubah: 20)<sup>42</sup>

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah” (pangkal ayat 20).

Tiga serangkai dari keutamaan Iman, yang menjadi sifat dari Mu'min pertama di zaman Nabi saw, dan kesediaan pengikut Nabi setelah beliau tidak ada lagi.

Pertama iman, kedua sanggup hijrah meninggalkan kampung halaman karena mempertahankan iman, ketiga sanggup berjihad dan berperang untuk menegakan jalan Allah.

“Dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka.” Artinya selalu bersedia, selalu bersiap menunggu apa yang diperintahkan oleh Tuhan, walau yang diminta itu harta kita, ataupun nyawa kita. “Amat besarlah derajat mereka di sisi Allah.” Sebab seluruh hidupnya lahir dan batin telah tersedia untuk Allah, sebab mereka percaya kepada Allah.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal.2831

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 2009, hal.189.

“Dan mereka itu, merekalah orang-orang beroleh kejayaan.” (ujung ayat 20) kejayaan yang luas sekali, jaya dunia dengan kedudukan dan martabat yang tinggi di tengah segala bangsa dari agama, dan jaya di akhirat.<sup>39</sup>

6. QS. An-Nahl ayat 41, 110

a) QS. An-Nahl ayat 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَبُوِّنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا أَجْرَ  
 آلِ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.” (QS. An-Nahl: 41)<sup>40</sup>

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya.” (pangkal ayat 41). Itulah janji Allah terhadap orang-orang yang beriman, yang selama masih di Makkah, selama permulaan da’wah itu sangatlah tergency hidup mereka, karena kebencian dari sifat-sifat permusuhan yang dilontarkan orang Quraisy kepada mereka. Mereka disuruh berpindah saja (Hijrah) karena Allah dan Rasul, meninggalkan kampung halaman, sanak dan saudara, hanya semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah. Menurut pendapat Ibnu Katsir, demikian juga al-Qurthubi, sebab turun ayat ialah menghargai mereka yang berhijrah ke negeri Habsyi sampai dua kali, yang hijrah karena sudah sangat sekali menderita dari kaum mereka di Makkah, sehingga mereka hijrah ke negeri Habsyi supaya mendapat kebebasan melakukan ibadat kepada Tuhan

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.134.

<sup>40</sup> Departemen Agama Ri, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.271.

mereka. Diantara yang terkemuka dikalangan yang hijrah itu ialah Usman bin Affan dan istrinya Ruqayyah, putri Rasulullah saw dan Ja'far bin Abu Thalib, anak paman Rasulullah dan Abu Salamah bin Abdul Aswad berserta satu jamaah lebih-kurang 80 orang, laki-laki dan perempuan, yang semuanya sahabat setia kepada Rasulullah saw semuanya dengan penuh iman meninggalkan kampung halaman. Maka Tuhan memberikan janji: *“Sesungguhnya akan kami berikan kepada mereka tempat yang baik di dunia ini.”*<sup>41</sup>

Janji tuhan itu telah dipenuhi. Sepeninggal mereka hijrah ke Habsyah, Rasulullah saw, sendiri bersama Muhajirin yang lain meninggalkan negeri Makkah, lalu pindah ke Madinah. Di tempat hijrah yang besar itulah mereka mendapat tempat yang baik di sisi Allah dan jaminan hidup, kebahagiaan dan kebebasan. Ahli tafsir mengatakan bahwa mereka mendapat rezeki yang baik. Kataa Ibnu Katsir: *“Mereka tinggalkan tempat-tempat tinggal mereka dan harta benda mereka, lalu digantillah Allah dengan yang lebih baik di dunia ini. Karena: “Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik dari padanya.”* Itupun telah terjadi, mereka telah dikokohkan Tuhan dalam negeri-negeri, mereka telah menjadi yang dipertuankan memerintah hamba Allah, mereka telah menjadi penguasa yang memerintah, dan semuanya menjadi Iman dari orang-orang yang Muttaqin. Dan kemudian Tuhan pun menyatakan lagi janji-Nya, bawasanya pahala bagi orang yang berhijrah pada jalan Allah itu di akhirat

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.3915.

akan lebih besar lagi dari pada apa yang telah diterimanya di dunia. Sebab itu maka lanjutan sabda Tuhan ialah:<sup>42</sup>

“Tetapi ganjaran di akhirat adalah lebih besar, jikalau mereka ingin tahu.” (ujung ayat 41). Betapa tidak? Bukanlah hijrah itu mereka lakukan karena Allah? Karena Agama? Bukan karena ingin kekayaan dan bukan karena keinginan duniawi. Sebab itu sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat yang lain, bawasannya orang yang berjuang menuju akhirat, dunianya akan menurut sekali, akan terbawa samبال lalu. Tetapi orang yang berjuang untuk dunia saja, akhiratnya tidak akan dapat.<sup>43</sup>

Sebab turunnya ayat ini adalah Ibnu Jarir meriwayatkan dari Dawud bin Abu Hindun bawasannya ayat, “*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya*” hingga firman Allah, “*Dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal.*” Diturunkan berkenaan dengan Abu Jandal bin Suhail.<sup>44</sup>

b) QS. An-Nahl ayat 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ  
بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. An-Nahl: 110)<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal.3916

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat*, hal.313.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.279.

*“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (ayat 110)

Bacalah dengan seksama ayat ini. Ini menunjukkan betapa hebatnya perjuangan diantara Tauhid dengan Syirik, Iman dengan Kufur, di negeri Makkah pada waktu itu. Orang-orang musyrik tegak pada pendirian yang salah, dengan hati dan mata dan telinga yang telah dicap Tuhan. Orang-orang Muslim yang lemah penghidupannya, yang miskin tetapi setia memegang iman telah dianiaya oleh Quraisy sampai perempuan dibunuh, yang laki-laki diseret-seret di pasir panas, malahan ada yang dipaksa memaki-maki Nabi dan memuji berhala mereka, sebagai ‘Ammat bin Yasir itu. Namun Rasulullah saw selalu memberikan semangat kepada para pengikut beliau agar tabah menghadapi penderitaan pahit itu, jangan sampai ada yang “menyerang” karena mengharapkan hidup dunia. Sampai, Abu Sufyan sendiri, musuh besar Islam waktu itu. (kemudian masuk Islam), mengakui kekagumannya dihadapan Herdus Raja Romawi yang memerintah negeri Syam bahwa menurut setahunya belum pernah pengikut Muhammad itu yang kembali kepada agamanya yang lama, betapa pun penderitaan mereka.<sup>46</sup>

Maka datanglah perintah Hijrah dari negeri Kufur itu ke negeri Habsyi dua kali dan akhirnya ke Madinah, sesudah mereka mendapat berbagai

---

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.3974.

cobaan. Mereka pun hijrah, meninggalkan kampung halaman dan rumah tangga dan harta benda, pergi dengan polos tidak mempunyai apa-apa ke tempat kediaman baru, kecuali hanya Iman. Di antaranya termasuk Bilal itu sendiri. Khabbab, ‘Ammar bin Yasir yang ibunya sebagai syahid pertama karena keyakinan. Mereka bersungguh-sungguh memelihara iman mereka dan mengerjakan ibadat dan mereka pun sabar menderita. Dengan kontan Tuhan janjikan, bahwa kalau sudah sampai demikian halnya tak ayat lagi. Tuhan pasti memberi pengampun. Dan Tuhan pasti sayang kepada mereka. Sebab Tuhan adalah Maha pengampun. Kebahagiaan jiwa pasti mereka terima di dunia dan sambutan mulia dan Tuhan pasti akan mereka terima pula di akhirat.<sup>47</sup>

Sebab turunnya ayat ini yaitu dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ‘Ammar bin Yasir disiksa hingga tidak tahu apa yang mesti dikatakannya. Demikian juga Shuhaib, Abu Fukaihah, Bilal, ‘Amir bin Fuhairah, dan kaum Muslim lainnya. Ayat ini (QS. 16 An Nahal: 110) turun berkenaan dengan mereka yang telah diselamatkan oleh Allah swt. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’d di dalam kitab *ath-Thabaqat*, yang bersumber dari ‘Umar bin al-Hakam.<sup>48</sup>

## 7. QS. Al-Hajj ayat 58

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.3975

<sup>48</sup> Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, hal.317.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

*“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.” (QS. Al-Hajj: 58)<sup>49</sup>*

*“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah.” (pangkal ayat 58).*

Asal arti hijrah ialah pindah. Orang yang keluar dari kampung halamannya, tetapi arti hijrah menjadi lain, menjadi ibarat tertinggi apabila dia tersebut karena mengharapkan ridha Allah dan Rasul. Hijrah mula terjadi di dalam sejarah Islam seketika pengikut-pengikut setia Rasulullah saw, meninggalkan negeri Makkah. Pergi ke Habsyi di serbang Laut Merah, sampai dua kali rombongan. Hijrah terbesar ialah ketika Nabi saw, dan pengikut-pengikut beliau yang setia itu berbondong hijrah ke Madinah. Nabi namai hijrah itu hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Hijrah itu ialah berat. Oleh karena didorong oleh iman orang meninggalkan kampung halaman, rumah kediaman harta kekayaan, kaum keluarga. Hijrah pun mempunyai renvana tertentu. Yaitu mencari tempat yang disana ada kebebasan menjalankan agama Allah. Hijrah dari Makkah ke Madinah itu pun mempunyai juga cita-cita, jika datang waktunya, negeri Makkah yang ditinggalkan itu wajib dibebaskan dari tengah kaum musyrikin dan Ka'bah wajib dibersihkan dari berhala.<sup>50</sup>

Kemudian setelah 8 tahun hijrah terbukalah kesempatan itu. Nabi saw, diingatkan oleh 12.000 tentara Islam pergi ke Makkah melepaskan negeri itu

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hal.339.

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal.198.

dari kekuasaan musyrik dan dibersihkan Ka'bah dan seluruh Tanah Hajaz dari segala berhalla, besar dan kecil. Setelah negeri Makkah ditaklukkan itu Nabi saw, bersaba: *“Tidak ada lagi hijrah sesudah Makkah ditaklukkan.”* Karena garis demarkasi antara Islam dengan Jahiliyah tidak ada lagi. Pengalaman diantara kedua negeri telah aman, yang kuasa di kedua negeri ialah Islam. Bendera syirik tidak naik lagi. Orang sudah leluasa lalu-lalang. Jadi kalau ada penduduk Makkah ingin pindah ke Madinah, dia boleh pindah, tetapi tidak bernama Muhajirin lagi.<sup>51</sup>

Namun hijrah yang menyerupai itu akan tetap ada, selama jihad menegakkan agama Allah masih dilakukan. Setelah Rasulullah saw wafat, dizaman kulafaur Rasyidin dan dizaman beberapa khalifah Bani Umayyah orang-orang beriman menjadi mujahidin dan muhajirin meninggalkan Jazirah Arab, membebaskan manusia dari perbudakan yang selain Allah. Negeri-negeri Mesir, Afrika Utara, Asia Tengah dan pernah juga di Andalusia, ialah keturunan mujahidin yang datang menyebarkan peradapan Islam ke sana.

*“Kemudian mereka dibunuh atau mati.”* Muhajahidin dan muhajirin itu ada yang mati terbunuh di dalam satu perperangan, artinya jihad. Ada juga yang mati biasa, tidak dalam pertempuran, namun mereka mati jauh dari kampung halaman, mati sebagai kurban dan keyakinan. *“Pastilah Allah akan memberi mereka rezeki yang baik.”* Yang mati terbunuh dan yang mati biasa, tetapi keduanya dalam berjuang, pahala yang mereka terima dari Tuhan sama, Cuma cara mengurus jenazahnya saja berlainan. Dalam perjuangan perang di

---

<sup>51</sup> Ibid.,

pulau Rhodes, pernah 2 mujahid mati. Satu mati terbunuh satu lagi mati biasa. Orang tidak menghormati yang mati biasa. Disana ada sahabat Nabi saw bernama Fadhalah bin Ubaid al-Anshari ada disana. Lalu beliau bertanya: “Mengapa orang ini semua? Satu jenazah dihormati, satu lagi diabaikan saja?” mereka menjawab: “Yang ini mati fisabilillah, yang itu tidak!” lalu kata beliau: “Kalian salah! Kalian tidaklah tahu dari galian yang mana di antara kedua kuburan itu akan dibangkitkan.” Lalu dibacanya ayat ini, yang menunjukkan bahwa derajat keduanya sama. Sama mendapat rezeki yang mulia di sisi Allah. Rezeki yang baik itu banyak macamnya. Pujian yang indah rezeki yang baik juga. *“Dan sesungguhnya Allah adalah Dia yang sebaik-baik pemberi rezeki”* (ujung ayat 110)<sup>52</sup>

Diujung ayat ditegaskan bahwa tidak ada siapa pun yang akan sanggup menghargai jasa seseorang yang akan sama penghargaannya atas jasa orang yang berjuang menegakan jalan kebenaran dengan penghargaan yang diberikan Allah! Sebab bagi Allah jelas, semua tidak ada yang tersembunyi. Sedang bagi manusia perbuatan yang baik itu kerap lupa. Dan kalau ingat pun, penghargaannya tidak juga akan sepadan.

### **C. Analisis**

Dilihat secara keseluruhan, hijrah pada saat ini menuju sebuah perubahan. Dengan berhijrah menuju jalan Allah akan membawa umat muslim dari hal yang buruk menuju arah yang lebih baik lagi. Dalam kehidupan sosial saat ini, hijrah bertujuan dengan memiliki usaha yang keras untuk meninggalkan kemaksiatan,

---

<sup>52</sup> Ibid.,

yang mana perbuatan maksiat itu selalu ada dalam pergaulan-pergaulan bebas anak muda pada zaman sekarang ini.

Diera moderen zaman sekarang ini hijrah yang paling populer di lingkungan masyarakat apalagi para anak muda pada saat ini ialah berhijrah dengan cara bertaubat atau dengan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk. Seperti tidak mau lagi di ajak selfi dengan tidak mengenakan hijab, alasannya karena sudah berhijrah. Ia tidak lagi mau menampakan aurat yang tidak seharusnya di nampakkan. Hijrah ini merupakan hijrah bertaubat, ialah hasil sebuah proses yang tidak mudah dan yang berat. Adalah perpindahan atau perubahan yang mencakup cara pandang, sifat atau perbuatan, pengetahuan dan kebiasaan.

Dari pemahaman dan penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar terhadap QS. Al Baqarah ayat 218, dari sini dapat dipahami bahwa Buya Hamka dalam pemikirannya menjelaskan siapa saja yang telah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya akan mencapai tiga tingkat penyempurnaan iman kepada Allah. *Pertama*, iman kepada Allah mereka tidak akan menyembah kepada selain Allah. *Kedua*, sanggup melakukan hijrah dengan adanya iman. *Ketiga*, sanggup berjihad apabila perintah datang. Pendapat mufasir mengenai hijrah diantaranya ialah:

Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, dalam karyanya tafsir Al-Maraghi. Sesungguhnya orang-orang beriman yang tetap pada keimanannya dan ikut hijrah bersama Rasulullah saw. atau melakukan hijrah bersama Rasulullah untuk membela agama Islam dan meninggalkan kalimatullah, dan mereka yang

berjuang dengan sepenuh tenaga melawan orang-orang kafir dan memperkokoh barisan muslim, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat dan ridha dari Allah dan mereka itulah yang pantas memperoleh semua itu. Karena mereka telah mengarahkan semua kemampuan dan kekuatan yang ada pada mereka serta tidak pernah mengabaikan jalan menuju keridhaan Allah. Semua itu telah mereka lakukan dan oleh sebab itu mereka benar-benar berhak mendapatkan kemenangan, kebahagiaan dan keridhaan darinya.<sup>53</sup>

Penulis juga setuju bawasannya apabila seseorang berhijrah karena Allah dengan menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya tentu Allah akan meninggikan derajatnya dengan penyempurnaan iman. Dan juga bagi mereka yang berhijrah di jalan Allah akan mendapatkn rahmat dari-Nya. Jika dilihat dari keseluruhan, hijrah ialah perjalanan yang menuju suatu perubahan. Dengan berhijrah akan membawa diri yang tadinya buruk menjadi yang lebih baik lagi.

Hijrah ialah tahap penting seseorang untuk memperbaiki diri lebih baik. Hijrah menurut Bahasa berarti meninggalkan, hijrah sering sekali di maknai dengan perpindahan atau peralihan dari satu kondisi ke kondisi lain. Hijrah yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah ayat 218 adalah orang yang beriman dan memang benar-benar ingin berhijrah akan mengharap rahmat Allah, bukan hanya sekedar ikut-ikutan ingin ikut trend dan fashion yang sedang hits di kalangan anak remaja milenial pada zaman sekarang. Banyak yang hiijrahnya hanya ikut-ikutan saja, biasa dilihat dari cara berpakiannya para remaja wanita yang beralih dari celana yang ketat dengan mengenakan gamis. Sesungguhnya

---

<sup>53</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 2* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), hal.138.

ini sudah sangat baik karena dengan begini baiklah cara berpakaian yang dikenakan oleh remaja zaman milenial dari pada biasanya yang menggunakan pakian ketat dan jilbab yang tipis terawang. Tetapi tidak semuanya yang memakai gamis dan jilbab serba syari ia sudah benar-benar berhijrah. Ada juga yang haya untuk penampilan dan juga hijrah dengan niat lain.ada juga yang mengartikan hijrah untuk mendapatkan jodoh.<sup>54</sup>

Hijrah yang sebenarnya tidak langsung berubah secara langsung tetapi butuh proses, karena hidayah untuk berhijrah tidak bisa didapatkan secara lansung, kita perlu mencari hidayah tersebut bukan hanya menunggu dan terus-menerus melanjutkan kehidupan yang kelam.

Jika sudah mengetahui makna hijrah yang sebenarnya, InsyaAllah kita dapat membenari niat dan hati kita untuk benar-benar hijrah dengan sebenarnya, bukankah Allah maha pengasih dan penyayang? Janganlah kita mencari alasan hijrah untuk mengabaikan kasih sayang dari Allah yang diberikan oleh kita di setiap waktu. pikirkan sajajika kita begitu mencintai seseorang namun dia lebih memilih orang lain dengan alasan yang tidak jelas, pasti perasaan kita terluka bukan? Lantas, bagaimana bila kita memiliki niat lain dalam berhijrah padahal Allah adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim.<sup>55</sup>

Juga di jelaskan dalam QS. Ali Imron 195 Buya Hamka berpendapat bahwa segala permohonan yang timbul dari hati yang khusyu' dan segenap kerendahan hati itu telah didengar oleh Allah. Allah itu bukanlah tidak mendengar dan bukan Dia lalai saja ketika hamba-Nya menadahkan tangan ke

---

<sup>54</sup> Dinar Sahara Ar'rada, *Pejuang Hijrah DI Zaman Milenial* (Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020), hal.11.

<sup>55</sup> Ibid., hal.12.

langit memohon karunia atau sujud ke bumi, karena insaf akan kekecilan diri, setelah memikirkan alam atau mengingat Allah.

Menurut Ibnu Katsir di dalam surah Ali-Imbron ayat 195, hijrah adalah perpindahan dari satu tempat atau keadaan menuju suatu keadaan atau ke tempat yang lain. Meninggalkan kampung halaman yang penuh kesyirikan menuju kampung yang penuh keimanan. Meninggalkan orang-orang yang mereka cintai, sanak saudara, paman, dan para tetangga.

Disini penulis juga sependapat dengan pemikiran Buya Hamka, meminta atau memohonlah hanya kepada Allah, memintalah dengan berdoa kepada Allah dengan sepenuh hati yang tulus dan sesungguhnya dengan khusyu'. Allah tidaklah tidur Allah mendengar semua permohonan dari hamba-hambaNya, tetapi ada yang belum dikabulkan itu Allah meminta hambaNya agar terus tetap berusaha tanpa putus asa dan tetap bersabar.

Sedangkan dalam QS. An-Nisa ayat 100 Hijrah ialah untuk Allah, niat untuk melaksanakannya pun harus karena Allah bukan karena hal yang lain. Penafsiran Buya Hamka manusia memang amat berat meninggalkan kampung halaman dan rumah tangga. Karena sudah menjadi tempat tinggal selama hidup, dan apa lagi harus meninggalkan selama-lamanya. Sedangkan di tempat baru belumlah di kenal dan di ketahui, pada saat inilah iman sedang mendapat ujian yang sangat berat sekali. Tetapi untuk apa tinggal dan menetap di tempat yang lama, sedangkan Islam di tempat lama tidak dapat didirikan dan tidak dapat hidup dengan damai. Akan tetapi jikalau berani berhijrah karena Allah, niscaya

Allah tidak akan membiarkan mereka tentu saja Allah selalu bersama-sama orang-orang yang meju jalanNya.

Ibnul Arabi berpendapat mengenai hijrah ialah perpindahan dari kaum kafir atau kondisi berperangan (daarud kufri wal harbi) ke negeri muslim (daarul Islam) yang lebih luas. Ibnu Arabi beliau menjelaskan mengenai makna hijrah yang manfaatnya dapat dirasakan dan dilihat baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana yang di jelaskan dalam surah an-Nisa ayat 100 ini.<sup>56</sup>

Menurut penulis dalam era milenial kini, hijrah ialah berpindah dari kehidupan lama, kebiasaan lama yang buruk, yang jauh dari tuntunan agama menuju kepada kehidupan baru yang lebih baik lagi. Karena disebabkan oleh pergaulan yang mengarah kepada hal-hal buruk, maka dengan berhijrah adalah cara untuk menghindari dari hal yang negatif dan tidak berguna menuju hal yang positif yang lebih baik lagi. Niscaya Allah selalu memberikan jalan bagi hambaNya yang ingin berusaha untuk jadi yang lebih baik.

QS. Al Anfal ayat 72 Hijrah berarti berpindah dari satu daratan menuju daratan yang lain. Kata hijrah juga memiliki makna rubiyah, yaitu seseorang meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak menoleh kepada hal-hal yang menyebabkan Allah SWT murka. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

*“Orang beriman adalah manusia yang merasa aman terhadapnya. Orang Islam adalah mereka (kaum Muslim) yang selamat dari lidahnya dan tangannya. Al-Muhajir (orang yang melakukan hijrah) adalah mereka yang meninggalkan kejahatan.” (HR. Imam Ahmad)*

---

<sup>56</sup> Ahzami Saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal.22.

Syekh Sya'rawi berpendapat berpendapat bahwa hijrah itu ditetapkan bersamaan dengan pembedaan risalah kepada Rasulullah saw. karena beliau adalah orang pertama yang mengumumkan risalah kebenaran dan tauhid di telinga pembesar Quraisy. Oleh karena itu, pemikiran tentang hijrah muncul bersamaan dengan pengutusan rasul.<sup>57</sup>

Buya Hamka berpendapat mereka beriman percaya dengan adanya Allah dan mereka sungguh-sungguh percaya akan adanya Allah. Lalu mereka berhijrah, sanggup untuk meninggalkan tempat asalnya demi mereka ingin menanamkan iman mereka dengan berpindah. Setelah berhijrah mereka tidak hanya diam saja mereka lanjut untuk berjihad, dengan mengorbankan harta benda dan jiwa raga mereka demi untuk membela dan menegakan agama Allah. Mereka memiliki tiga keistimewaan di dalam diri mereka yaitu: Iman, Hijrah dan Jihad.

Disini penulis sependapat dengan Buya Hamka bahwa hijrah yang sesungguhnya ialah meyakini akan adanya Allah dengan segala kebesarannya. Mereka bersiap untuk meninggalkan perilaku buruk menuju perilaku yang lebih baik, benar-benar meninggalkan tabiat buruk sebelumnya dan selalu percaya akan adanya Allah.

QS. Al Anfal ayat 74 Menurut Buya Hamka Allah memberikan hadiah yang mulia dan derajat yang tinggi dalam perkembangan Islam kepada dua golongan ini, yang pertama yakni kepada mereka yang telah menyatakan percaya, dan mereka pun telah berhijrah menuju jalan Allah. Dan golongan kedua yaitu mereka yang telah menolong saudara sesama muslim, dengan memberikan harta benda

---

<sup>57</sup> Ahmad Abdul Azhim Muhammad, *Strategi Hijrah Perinsip-Perinsip Ilmiah Dan Ilham Tuhan* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), hal.17.

yang mereka miliki dan juga menolong dengan jiwa mereka. Menurut pendapat muassir lain mengenai tentang hijrah ialah:

Ahmad Sayyid Quthb dalam karyanya tafsir *Fi Zhilali Qur'an*, berpendapat bahwa mereka itulah orang mukmin yang sebenarnya. Inilah gambaran yang sebenarnya yang kekal mencerminkan iman, inilah gambaran generasi dan wujud hakiki agama ini. Sebenarnya tidak ada wujud yang benar ada nyata dengan semata-mata mengucapkan kalimat syahadat, atau semata-mata melakukan ibadah-ibadah ritual. Agama ini ialah kehidupan yang tidak tercermin wujud aslinya kecuali dengan adanya gerakan, dalam bentuk masyarakat yang saling tolong-menolong. Dalam bentuk akidah hanyalah wujud secara hokum saja, bukan wujud yang nyata kecuali bila ada dalam bentuk gerakan yang nyata.<sup>58</sup>

Menurut penulis Allah akan memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang benar-benar ingin berhijrah karena Allah dan juga mereka yang berhijrah lalu sesama untuk membantu saudara seiman yang membutuhkan pertolongan. Disini menolong bukan hanya dengan memberikan harta benda kepada yang membutuhkan tolong menolong dalam perbuatan atau pun tenaga itu juga sangat membantu bagi saudara kita yang membutuhkan.

Orang-orang yang benar-benar berhijrah akan mendapatkan ampunan dan rezeki yang mulia. Disebutkan kata rezeki di dalam ayat ini sangat pantas dengan jihad dan perjuangan, pemberian pertolongan, perlindungan dan beban-beban yang mereka pikul selama ini. Mereka akan mendapatkan ampunan dan juga rezeki yang mulia, bahkan akan mendapatkan semulia-mulia rezeki yang mulia.

---

<sup>58</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zulalil Qur'an*, hal.1554.

QS. Al Anfal ayat 75 Dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka berpendapat Allah akan menyediakan tempat yang mulia bagi yang berhijrah karena Allah. Ayat ini juga menegaskan meskipun sudah sedemikian dekat perwalian, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga sudah seperti saudara kandung sendiri. Namun hujum kitab Allah yang membahas masalah pewarisan tetap berjalan sebagaimana adanya.

Sebagaimana ayat yang sebelumnya surah Al Anfal ayat 74 penulis juga setuju dengan penafsiran Buya Hamka dalam ayat ini bahwasannya Allah akan menyediakan tempat yang sebaik-baiknya bagi mereka yang benar-benar berhijrah karena Allah dengan menjalankan segala perintah dan larangannya. Dalam Islam tentunya kita di perintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Kemenangan akan diraih, bukan kemenangan yang hanya bermakna duniawi tetapi menang di sini yang bermakna hakiki. Orang yang hijrah biasa saja kalah dari sisi duniawi, namun mereka jauh lebih tinggi derajatnya disisi Allah. Dan kenikmatan di akhirat sangat jauh lebih besar dibandingkan kenikmatan dunia. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam surah At-Taubah ayat 20.

QS. At Taubah ayat 20 Menurut Buya Hamka tiga keutamaan iman yang menjadi sifat dari orang Mu'min pertama di zaman Nabi Muhammad saw, dan kesediaan pengikut Nabi setelah beliau tiada. Yang *pertama* iman, *kedua* sanggup hijrah meninggalkan kampung halaman karena mempertahankan iman, *ketiga* sanggup berjihad dan berperang untuk menegakan jalan Allah.

Ayat ini menjelaskan cara yang harus dimiliki jika ingin mencapai kesuksesan. Di ayat ini disebutkan tentang orang-orang yang memperoleh

kemenangan atau kesuksesan. Kemenangan atau kesuksesan dalam ayat ini ialah kemenangan dan kesuksesan yang abadi. Bukan hanya kemenangan atau kesuksesan dalam ukuran dan pandangan manusia. Melainkan kemenangan dan kesuksesan dalam pandangan Allah swt, yang telah menciptakan manusia. Lalu bagaimana dan siapa yang pantas mendapatkan kemenangan dan kesuksesan sebagaimana yang disebutkan di pengujung ayat ini?

Langkah awal menjadi orang yang meraih kesuksesan ialah beriman. Yaitu, keimanan Allah swt. yakni dengan sepenuh hati bahwa Allah swt senantiasa mendengar bisikkan hati kita. Yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah maha mengetahui segala yang kita lakukan dari dahulu hingga sekarang.<sup>59</sup>

QS. An-Nahal ayat 41 Buya Hamka menjelaskan Allah akan memberikan balasan yang lebih besar di akhirat dari pada apa yang didupatkannya di dunia bagi orang-orang yang berhijrah benar-benar karena Allah swt. jika memikirkan akhirat maka dunianya akan ikut, tetapi jika hanya memikirkan dunia saja maka akhirat tidak akan dapat.

QS. An-Nahal ayat 110 dalam tafsir Buya Hamka menurut sabar ialah bentuk dari wasiat yang Allah titipkan kepada setiap rasul dari sekian banyaknya rasul-Nya. Biasa dilihat, jika Allah memerintahkan manusia untuk berdakwah tidak mungkin sanggup menanggung beban di pundaknya kecuali dibekali dan sifat sabar. Sabar juga merupakan sebagai penguat bagi orang-orang yang berhijrah. Karena hijrah itu berusaha meninggalkan sesuatu yang sudah melekat

---

<sup>59</sup> Abdullah Gymnastiar, *Hijrah Gerbang Kesuksesan* (Bandung: SMS Tauhiid, 2012), hal.8.

pada dirinya, baik itu tempat atau suatu perbuatan, menuju tempat lain atau menuju perbuatan lain.

Jika mengharapkan iman yang sempurna, dan jika ingin hijrah secara menyeluruh, maka mulailah terlebih dahulu dari diri sendiri. Bahkan juga dikatakan di akhirat dengan berakhlak akan memberatkan timbangan. Betapa besarnya timbangan kebaikan akhlak, jika ada orang yang mencemooh diri yang sedang berhijrah, Allah akan melihat seberapa kuatnya orang yang memang berani untuk berhijrah. Allah ingin supaya kelak di akhirat akan dapat menghapus dosa-dosa yang telah di perbuat dengan berhijrah akan memperbaiki diri serta berakhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik juga akan membawa orang lain untuk berhijrah, akhlak biasa menjadi dakwah untuk menebar kebaikan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw dengan akhlak yang mulia.

Pada zaman sekarang ini sangat banyak pemuda-pemuda yang memasang tato, pergaulan bebas, minum minuman keras, yang awalnya mereka hidup dengan kekerasan, tidak pernah peduli dengan siapapun, dan juga ada yang melakukan kejahatan kepada siapa yang ia kehendaki, lalu mereka mulai berhijrah. Dengan belajar agama, mengaji dengan para guru-guru agama, dan juga mengajak teman-temannya yang belum hijrah supaya berhijrah. Supaya dapat memperbaiki perbuatan-perbuatan yang kurang baiknya, menjadi manusia yang berakhlak dan menjadi manusia yang berbudi perkerti yang baik.

QS. Al Hajj ayat 58 Hijrah zaman dulu dengan hijrah zaman sekarang sangat berbeda begitu jauh, hijrannya zaman dulu ialah pindah dari tempat asalnya. Tetapi arti hijrah sekarang berbeda, sedangkan hijrah zaman sekarang

menjadi lebih mulia dan tinggi apabila hijrah karena mengharapkan ridha dari Allah dan Rasul.

Dengan berhijrah akan dapat di pastikan akan mendatangkan pergaulan-pergaulan yang sehat, interaksi serta komunikasi yang jujur dan dapat di percaya. Dan sebuah persaudaraan yang kokoh antara keluarga, teman, tetangga dan umumnya masyarakat luas. Dengan berhijrah dapat diharapkan dapat melahirkan sebuah praktek politik yang bermoral, bersih dari aksi provokatif yang murahan, yang mana pada akhirnya akan menciptakan realita kehidupan yang berwibawa dan bermartabat, serta menjauhkan dari perusakan dan kerusakan.

Hijrah juga akan menciptakan ketenangan lahir maupun batin, karena jika sudah berhijrah pasti akan lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang lebih baik lagi, tidak lagi melakukan pergaulan bebas. Sehingga kekerasan, perkataan-perkataan yang kurang baik serta tindakan-tindakan kriminal tidak pernah lagi ada terdengar dan terlihat.

Adapun penggunaan lafadz hijrah dari bentuknya, dari kesepuluh ayat di dalam penelitian ini tentang hijrah mempunyai makna seperti berikut:

No	Term	Bentuk	Surah/Ayat	Arti	Konteks

1.	هاجروا	Isim	Al-Baqarah: 218 Ali-Imran: 195 Al-Anfal: 72, 74-75 At-Taubah: 20 An-Nahl: 41, 110 Al-Hajj: 58	Pindah	Orang yang memperoleh kemenangan
2.	يهاجروا	Fi'il Mudhari'	An-Nisa': 100	Meninggalkan	Rezeki dari Allah

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Makna hijrah di dalam Alquran ialah berpindah dari satu tempat atau dari suatu keadaan menuju tempat atau keadaan yang lebih baik lagi. Suatu perubahan yang awalnya tidak baik menjadi yang lebih baik lagi, berhijrah hanya untuk mengharap ridha dan rahmat dari Allah swt. Ayat-ayat yang membahas tentang hijrah di dalam Alquran yaitu terdapat 32 ayat dan tersebar dalam 17 surah. Dalam penelitian ini penulis hanya memilih ayat-ayat yang mewakili tentang hijrah, yakni tentang orang-orang yang ingin memperbaiki diri mereka menuju pribadi yang lebih baik lagi. Karena banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang hijrah. Penulis hanya mengambil 10 ayat dari 7 surah tentang hijrah diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 218, Ali-Imron ayat 195, An-Nisa' ayat 100, Al-Anfat ayat 72, 74-75, At-Taubah ayat 20, An-Nahal ayat 41 dan 110, Al-Hajj ayat 58.
2. Buya Hamka menjelaskan hijrah yaitu perpindahan atau perubahan diri menjadi lebih baik lagi dengan meninggalkan segala perbuatan buruk menuju perbuatan yang baik. Dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya meninggalkan perbuatan syirik menuju perbuatan tauhid, meninggalkan segala perbuatan kasar dan keras menuju perbuatan yang lembut dan sifat, berbudi perkerti yang baik. Benar-benar

berhijrah karena Allah, bukan karena hal yang lain. Dan juga bagi yang benar-benar berhijrah di jalan Allah akan mendapatkan pahala dan balasan yang besar dari Allah.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih begitu banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu penulis mengharap keritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Saran-saran yang dapat disampaikan untuk penelitian ini. Untuk Prodi atau Fakultas agar dapat menjadi refrensi baru, untuk kajian Ilmu Alquran dan Tafsir. Untuk penulis dan terkhusus untuk masyarakat luas agar lebih dapat mengetahui bagaimana konsep hijrah di dalam Alquran yang sesungguhnya dalam penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat mengenai hijrah. Dan bagi peneliti supaya dapat mengaji lebih luas dan lebih dalam lagi mengenai tentang hijrah dalam Alquran analisis terhadap pemikiran Buya Hamka yang belum terdapat di dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Al Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu Ilmu Al Qur'an/*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 2*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946.
- Ansory, Isnan. *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Ar'rada, Dinar Sahara. *Pejuang Hijrah DI Zaman Milenial*. Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020.
- Ashfahani, Ar-Raghib al-. *Mu'jam Mufrodat Lial-Fadzih al-Qur'an*. Beirut: Dar al-fikr, 2008.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat*. Pustaka Al-Kautsar.
- Batu Bara, Rahman. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-. *Shahih Al-Bukhari*. Jakarta Timur: Almahira, 2011.
- Cahyono, Henry. "Hijrah Dalam Pandangan Alquran Menurut Tafsir Kontemporer Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Al-Misbah." Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.
- Cyril, Glasse. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fahdmaya. *Hijrah Aja Dulu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Gymnastiar, Abdullah. *Hijrah Gerbang Kesuksesan*. Bandung: SMS Tauhiid, 2012.
- . *Hijrah Gerbang Kesuksesan*. Bandung: SMS Tauhiid, 2012.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982.

- . *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*. Depok: Gema Insani, 2015.
- . *Kenang-Kenang Hidup*. Jakarta: Jakarta, 1974.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Pnajimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 1986.
- Hamka, H. Rusydi. *Peribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2016.
- Hanafi, Muchlis M. *Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turunya Wahyu Alquran*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2017.
- Hs, Fakhruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Husnul, Athiya. *Tern Hijrah Generasi Milenial*. Yogyakarta.
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Dari Mirzan, 2009.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Jazuli, Ahzami Saimun. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- . *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema insani, 2006.
- Junaedi, Didi. *Pahlawan-Pahlawan Indonesia Sepanjang Masa*. Jakarta: Indonesia Tera, 2014.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014.
- Maburoh, Siti. "Hijrah Menurut Ath-Thabarindalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan An-Ta'wil Al-Qur'an." Skripsi, Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Muhammad, Ahmad Abdul Azhim. *Strategi Hijrah Perinsip-Perinsip Ilmiah Dan Ilham Tuhan*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.
- Murni. *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin, Makasar)*, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Alquran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2008.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zulalil Qur'an*. Madinah: Daru As-Syuruq, 1974.
- Rahayu, Ririn. *Istiqomah Until Husnul Khotimah*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018.
- RI, Departemen Agama. *Alquran Dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- . *Alquran Dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Saiful Amin, Amin. *Profil Mufassir Alqur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Sarsuyono, Sardiman. *Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah*, 1925.
- Setiawati, Kurnia. “Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup.” Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019.
- Shaleh. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*. Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid I*. Tangerang: Lentara Hati, 2007.
- Sholihah, Distrian Rihlatus. “Trend Berhijrah Dikalangan Muslim Milenial.” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Syabibi, M. Ridho. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syamsudin. *Metodologi Penelitian*. Rosda: Bandung, 2007.
- Ummah, Siti Nafsiyatul. “Makna Hijrah Perespektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia.” Skripsi, Universitas Islam Sunan Ampel, 2019.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Widiawati, Nani. *Metode Penelitian*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Winda. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Zaini, M.A, Hasan. “Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi.” Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Zuhaili, Wahbah. *Buku Pintar Alquran Seven In One*. Jakarta Timur: Almahira, 2008.

*L*

*A*

*M*

*P*

*I*

*R*

*A*

*N*



IAIN CURUP

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR : 132/In.34/ FU/ PP.00.9/09/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanggal 16 September 2020 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Pertama Menunjuk Saudara :

- : 1. Hardivizon, M.Ag : 19720711 200112 1 002
- : 2. Nurma Yunita, M.TH : 16031043 111910 0 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N a m a : Siti Aisyah

N i m : 17651007

Judul Skripsi : Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Qs. Al-Baqarah Ayat 218 'An Nisa' Ayat 100 dan Al Anfal Ayat 74-45 Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup

Pada tanggal 16 September 2020

Dekan,



Warsah

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Siti Kisyah  
 NIM : 1761001  
 FAKULTAS/JURUSAN : Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah  
 PEMBIMBING I : Wahyudin M. A.  
 PEMBIMBING II : Nurma Tunta M. Th  
 JUDUL SKRIPSI : KONSEP KRISTEN DANAN RAJUAN  
PERTANYAAN SUDA WAKTU DAKWAH  
DAKWAH AL-RIZWAH

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Siti Kisyah  
 NIM : 1761001  
 FAKULTAS/JURUSAN : Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah  
 PEMBIMBING I : Wahyudin M. A.  
 PEMBIMBING II : Nurma Tunta M. Th  
 JUDUL SKRIPSI : KONSEP KRISTEN DANAN RAJUAN  
PERTANYAAN SUDA WAKTU DAKWAH  
DAKWAH AL-RIZWAH

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diujikan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]  
 Wahyudin, M. A.  
 NIP. 19720711 200112 1 002

Pembimbing II,

[Signature]  
 Nurma Tunta, M. Th  
 NIP. 19911103 2019 032014



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	24/10/2020	Pertemuan BAB I & II	SR-	
2	2/11/2020	ALC BAB I & II	SR-	
3	8/11/2020	Pertemuan BAB III & IV	SR-	
4	16/11/2020	ALC BAB III & IV	SR-	
5	18/11/2020	ALC	SR-	
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	23/10/2020	BAB I	SR-	
2	24/10/2020	Ratapan Nasabah Rumusan II & Tujuan -Materis Data & Sistematis	SR-	
3	15/11/2020	Pertemuan BAB II	SR-	
4	20/11/2020	Acc bab I dan II lanjutkan ke pembimbing	SR-	
5	22/11/2020	Pertemuan BAB III & IV	SR-	
6	24/11/2020	ALC BAB III & IV	SR-	
7	03/12/2020	BAB V & KESIMPULAN	SR-	
8	06/12/2020	Acc lanjutkan ke pembimbing I	SR-	

## CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Aisyah  
Panggilan : Aisyah  
Tempat. Tgl lahir : Benuang Galing, 28 September 1997  
Agama : Islam  
Golongan darah : O  
Tinggi, Berat Badan : 165 cm, 52 kliogram  
Alamat : Benuang Galing  
No. handpone : 085157162232  
Email : [sitiaisyah28@gmail.com](mailto:sitiaisyah28@gmail.com)  
Nama orang tua : Ayah (Tugimin) Ibu (Alpia)

Riwayat Pendidikan :

- ❖ SDN 03 Serbang Musi, kab. Kepahiang
- ❖ SMPN 2 Serbang Musi, kab. Kepahiang
- ❖ MA Al-Munawwaroh Kepahiang
- ❖ Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

